UPAYA MENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK REMAJA TUNANETRA MELALUI PENDIDIKAN KETERAMPILAN

(Studi Kasus di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu ’Aisyiyah Ponorogo Tahun 2018)

SKRIPSI

OLEH:

SITI KASANAH

NIM: 210314247

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

(IAIN) PONOROGO

JUNI 2018

ABSTRAK

Kasanah, Siti. 2018. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Remaja Tunanetra Melalui Pendidikan Keterampilan (Studi Kasus Di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisiyah Ponorogo).* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Lia Amalia, M.Si.

Kata Kunci: Kemampuan Motorik, Remaja Tunanetra, Pendidikan Keterampilan

Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo adalah lembaga berbasis pondok pesantren dan asrama yang didalamnya terdiri dari anak-anak tunanetra, tunadaksa, tunawicara, tunagrahita, yatim, piatu dan dhuafa'. Berangkat dari kesulitan untuk melakukan kegiatan sehari-hari, karena keterbatasan anak berkebutuhan khusus, maka Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo berusaha untuk melatih dan mendidik anak-anak untuk hidup mandiri dan bisa mendapatkan pendidikan dan juga memiliki keahlian seperti orang awas. Untuk melatih dan mendidik anak berkebutuhan khusus tidaklah mudah dan membutuhkan kesabaran serta pendekatan yang cocok. Tidak semua orang bisa mendidik dan menangani anak berkebutuhaan khusus, tetapi di lembaga ini para pengasuh dan pengajar berusaha untuk melatih dan mendidik anak didiknya dengan penuh kasih sayang, perhatian, dan kesabaran sehingga anak didiknya terutama penyandang tunanetra bisa hidup mandiri dan memiliki pendidikan serta keahlian walaupun dalam keadaan keterbatasan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Penyelenggaraan pendidikan Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo, (2) Perencanaan dan pelaksanaan pendidikan keterampilan untuk meningkatkan kemampuan motorik remaja tunanetra di panti, (3) Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan keterampilan untuk meningkatkan kemampuan motorik remaja tunanetra di panti.

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yaitu menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Adapun hasilnya adalah: (1) Penyelenggaraan pendidikan untuk tunanetra berjalan dengan baik dan bermanfaat karena panti membekali, mendidik dan mengajarkan tentang kemandirian, pemahaman agama, moral dan berkepribadian yang berakhlakul karimah dalam kesehariannya, (2) perencanaan dan pelaksanaan pendidikan keterampilan dalam meningkatkan kemampuan motorik remaja tunanetra berjalan dengan lancar dan baik, terbutki dari terlaksananya pembelajaran pada setiap minggunya, (3) Faktor pendukung pendidikan keterampilan yaitu sudah memiliki pengajar yang ahli dalam bidangnya, sudah memiliki tempat sendiri untuk praktek, sedangkan faktor penghambatnya yaitu kurangnya jumlah komputer, kurangnya waktu untuk memperdalam materi dan praktek, dan kurangnya buku-buku referensi.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Siti Kasanah

NIM : 210314247

Fakultas: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Upaya Meningkatan Kemampuan Motorik Remaja Tunanetra Melalui Pendidikan Keterampilan (Studi Kasus Di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo Tahun 2018)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing,

Lia Amalia, M.Si.
NIP. 197609022001122001

Tanggal, 06 Juni 2018

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Kharisul Wathoni, M.Pd.I.

NIP. 197306252003121002

KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama	: Siti Kasanah
NIM	: 210314247
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Judul	: Upaya Meningkatakan Kemampuan Motorik Remaja Tunanetra Melalui Pendidikan Keterampilan (Studi Kasus Di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo Tahun 2018)

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 17 Juli 2018

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 17 Juli 2018

Ponorogo, Juli 2018
Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. Ahmadi, M.A.g
NIP. 196512171997031003

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Dr. Muhammad Thoyib, M.Pd ( )
2. Penguji I : Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag ( )
3. Penguji II : Lia Amalia, M.Si ( )

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Motorik adalah semua gerakan yang mungkin dapat dilakukan oleh seluruh tubuh. Hal ini berhubungan dengan kematangan dan pengendalian gerak tubuh.[1] Perkembangan motorik berarti perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi.[2] Perkembangan motorik awal masa kanak-kanak merupakan masa yang paling baik untuk mempelajari keterampilan tertentu, menyangkut keterampilan-keterampilan tangan dan kaki.[3] Akan tetapi, tidak setiap anak dapat melakukan aktivitas tersebut, sehingga hal itu akan menghambat perkembangan fisik dan psikologisnya. Karena setiap anak memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing.

Dalam dunia psikologis anak, anak terbagi menjadi dua kategori, yakni anak normal dan anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus yaitu membutuhkan perhatian lebih dalam setiap penanganannya, karena anak berkebutuhan khusus itu memiliki kekurangan dalam dirinya. Pengertian anak berkebutuhan khusus adalah anak cacat, baik cacat fisik maupun mental. Anak cacat fisik sejak lahir, seperti tidak memiliki kaki atau tangan yang sempurna, buta warna, atau tuli termasuk anak-anak yang

[1] Richard Decaprio, *Panduan Mengembangkan Kecerdasan Motorik Siswa* (Yogyakarta: Diva Press, 2017), 14.

[2] Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta:Erlangga, 1997), 150.

[3] Wiji Hidayati, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Teras, 2008), 119.

berkebutuhan khusus.[4] Anak berkebutuhan khusus meliputi tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, dan tunadaksa.

Anak tunanetra adalah individu yang indra pengelihatannya (kedua-duanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas. Akibat ketunanetraan, maka pengenalan atau pengertian terhadap dunia luar anak tidak diperoleh secara lengkap dan utuh. Akibatnya perkembangan kognitif, intelegensi dan motorik anak tunanetra cenderung lambat dibandingkan dengan anak awas pada umumnya.[5]

Walaupun dalam keterbatasan, penyandang tunanetra pada dasarnya membutuhkan suatu pendidikan untuk mengembangakan segala potensi yang ada dalam dirinya secara optimal. Hak atas pendidikan bagi penyandang kelainan atau ketunaan ditetapkan dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 32 disebutkan bahwa:" Pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial.[6]

Dari yang saya dapatkan dari observasi awal yang saya lakukan pada hari jum'at tanggal 15 Desember 2017 di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo yang merupakan lembaga berbasis pondok pesantren dan asrama yang didalamnya terdiri dari anak-anak tunanetra, tunadaksa, tunawicara, tunagrahita, yatim, piatu dan dhuafa'. Berangkat dari kesulitan untuk melakukan kegiatan sehari-hari, karena keterbatasan anak berkebutuhan khusus, maka Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo berusaha untuk melatih dan mendidik anak-anak untuk hidup mandiri dan bisa

[4] Slamet Suyanto, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Hikayat, 2005), 202.
[5] Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: Refika Aditama, 2006), 65-76.
[6] Mohammad Effendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), 1.

mendapatkan pendidikan dan juga memiliki keahlian seperti orang awas. Untuk melatih dan mendidik anak berkebutuhan khusus tidaklah mudah dan membutuhkan kesabaran serta pendekatan yang cocok.

Tidak semua orang bisa mendidik dan menangani anak berkebutuhaan khusus, tetapi di lembaga ini para pengasuh dan pengajar berusaha untuk melatih dan mendidik anak didiknya dengan penuh kasih sayang, perhatian, dan kesabaran sehingga anak didiknya terutama penyandang tunanetra bisa hidup mandiri dan memiliki pendidikan serta keahlian walaupun dalam keadaan keterbatasan. Seperti membekalinya dengan ilmu agama, moral, kemandirian, pengetahuan, dan berakhlakul karimah serta mengusai keterampilan-keterampilan yang diajarkan, misalnya keterampilan tangan yaitu keterampilan komputer (mengetik) dan memijat (*massage*).[7] Para penyandang tunanetra membutuhkan perhatian lebih ekstra dibandingkan orang awas. Namun walaupun dalam keterbatasan dan kesulitan dalam melakukan pekerjaan, dengan pembelajaran dan latihan secara rutin di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo mereka bisa melakukan pekerjaan dengan mandiri serta mereka memiliki keahlian yang belum tentu dimiliki orang awas. Dengan keterbatasan mereka tidak menghalangi para penyandang tunanetra untuk belajar dan memiliki keahlian khusus. Banyak penyandang tunanetra dari panti ini yang sudah berhasil menunjukkan keterampilannya dan kepandaiannya dalam hal memijit dan bisa mengetik atau menggunakan komputer serta bisa membuka lapangan usaha untuk mengembangkan lagi keahlian yang mereka miliki. Ada juga yang menjadi seorang guru pembimbing keahlian komputer dan memijat.

Sesuai dengan hasil observasi tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo dan tertarik untuk mengetahui

[7] Lihat transkrip observasi kode : 01/O/15-XII/2017 dalam lampiran laporan penelitian ini.

lebih dalam bagaimana konstribusi panti terhadap pendidikan, keagamaan, kemandirian, keterampilan penyandang tunanetra dan perencanaan, pelaksanaan, serta kesulitan dalam meningkatkan kemampuan motorik remaja tunanetra melalui pendidikan keterampilan dalam sebuah skripsi yang berjudul: Upaya Meningkatan Kemampuan Motorik Remaja Tunanetra Melalui Pendidikan Keterampilan (Studi Kasus di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu ’Aisyiyah Ponorogo Tahun 2018).

B. Fokus Penelitian

Mengingat luasnya cakupan pembahasan, maka peneliti memberikan fokus masalah tentang upaya meningkatan kemampuan motorik remaja tunanetra melalui pendidikan keterampilan.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari fokus penelitian diatas dan untuk memudahkan penulis dalam melakukan penggalian data maka penulis membuat beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penyelenggaraan pendidikan Panti Asuhan Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo?
2. Bagaimana perencanaan dan pelaksanaan pendidikan keterampilan untuk meningkatkan kemampuan motorik remaja tunanetra di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu ’Aisyiyah Ponorogo Tahun 2018?

3. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan keterampilan untuk meningkatkan kemampuan motorik remaja tunanetra di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu ’Aisyiyah Ponorogo Tahun 2018?

D. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan penyelenggaraan pendidikan Panti Asuhan Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo
2. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan pelaksanaan pendidikan keterampilan untuk meningkatkan kemampuan motorik remaja tunanetra di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu ’Aisyiyah Ponorogo Tahun 2018?
3. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan keterampilan untuk meningkatkan kemampuan motorik remaja tunanetra di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu ’Aisyiyah Ponorogo Tahun 2018?

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

   Penelitian ini dapat berguna sebagai masukan dan sumbangan khasanah keilmuan dan dapat memberikan konstribusi dalam dunia pendidikan, khususnya tentang peningkatan kemampuan motorik remaja tunanetra melalui pendidikan keterampilan.

2. Secara Praktis

   a. Bagi peneliti

Untuk mengembangkan intelektual peneliti yang telah diperoleh selama ini dan menumbuhkan rasa syukur atas nikmat mendapatkan kesempurnaan anggota tubuh.

b. Bagi panti

Untuk menjadikan bahan masukan positif dan dapat dijadikan dasar pemilihan pendekatan pembelajaran yang sesuai bagi lembaga pendidikan di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu ’Aisyiyah Ponorogo.

c. Bagi pengasuh, ustadz dan ustadzah

Sebagai tambahan meningkatkan kualitas pengetahuan, keterampilan, sumber belajar dan penggunaan metode untuk meningkatan kemampuan motorik remaja melalui pendidikan keterampilan.

d. Bagi anak didik di panti

Untuk memotivasi semangat siswa untuk berkarya dan memiliki kemampuan ahli meskipun dalam keadaan keterbatasan.

iain
PONOROGO

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari enam bab dan tiap bab saling berkaitan erat yang merupakan kesatuan yang utuh. Maka peneliti menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I merupakan bab pendahuluan. Bab ini sebagai gambaran umum untuk memberi pola pemikiran bagi keseluruhan skripsi yang terdiri dari latar belakang

masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II membahas tentang telaah penelitian terdahulu dan kajian teori yang berisi tentang kemampuan motorik remaja tunanetra, dan pendidikan keterampilan yang meliputi pengertian kemampuan motorik, fungsi perkembangan motorik, ciri-ciri gerakan motorik, jenis keterampilan motorik, jenis gerakan motorik, kategori kemampuan motorik, prinsip perkembangan motorik, factor yang mempengaruhi perkembangan motorik. Pengertian remaja, ciri-ciri remaja, pengertian tunanetra, ciri-ciri penyandang tunanetra, klasifikasi tunanetra, faktor-faktor tunanetra. Pengertian pendidikan keterampilan, ciri-ciri keterampilan, jenis-jenis keterampilan, membangun keterampilan, kebutuhan dan layanan pendidikan untuk tunanetra, bekal anak berkebutuhan khusus, prinsip pembelajaran untuk tunanetra.

Bab III merupakan metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV merupakan pemaparan dari hasil penelitian yang terdiri dari latar belakang objek penelitian yang meliputi: gambaran atau deskripsi umum, seperti latar belakang, visi misi dan tujuan, letak geografis, dasar pendidrian sasaran panti, sarana prasarana, struktur pengurus dan organisasi panti dan data khusus yang meliputi penyelenggaraan pendidikan di panti, perencanaan, pelaksanaan, serta faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan meningkatkan kemampuan motorik remaja tunanetra di Panti

Asuhan Tunanetra Terpadu ’Aisyiyah Ponorogo Tahun 2018 melalui pendidikan keterampilan.

Bab V merupakan hasil analisis masalah yang meliputi analisis data tentang penyelenggaraan pendidikan yang ada di panti, perencanaan, pelaksanaan, serta faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan meningkatkan kemampuan motorik remaja tunanetra di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu ’Aisyiyah Ponorogo Tahun 2018 melalui pendidikan keterampilan.

Bab VI merupakan titik akhir dari skripsi yaitu penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

IAIN
PONOROGO

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Sebagai telaah pustaka, penulis melihat pada beberapa hasil karya terdahulu yang relevan dengan kajian penelitian ini, adapun hasil karya tersebut adalah sebagai berikut:

1. Rita Nurindah Meirawati "Metode Pembelajaran Alat Musik *Keyboard* Pada Anak Penyandang Tunanetra Di Yaketunis Yogyakarta". Tujuan dalam skripsi ini adalah untuk mendeskripsikan metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran alat music *keyboard* pada anak tunanetra di Yaketunis Yogyakarta. Dari hasil penelitian skripsi ini terdapat kesimpulan mengenai bagaimana metode pembelajaran alat musik *keyboard* di Yaketunis Yogyakarta. Metode pembelajaran yang digunakan guru dalam pelaksanaan praktek pembelajaran alat musik *keyboard* yakni :
   a. Metode ceramah, dalam metode ini volume suara dan kejelasan penggunaan kosa kata menjadi hal yang paling penting, karena anak tunanetra hanya mengandalkan pendengaran dalam hal menerima materi.
   b. Metode tanya jawab. Pada saat guru menggunakan metode ini, siswa terlihat aktif dan antusias. Ini dikarenakan mereka lebih banyak dituntut untuk ikut berpikir dan berperan secara aktif.
   c. Metode demonstrasi. Dalam hal ini, penggunaan metode demonstrasi pada anak normal berbeda dengan anak tunanetra. Pada anak normal siswa melakukan

imitasi dengan indera penglihatan, sedangkan anak tunanetra melakukan imitasi dengan indera perabaan (fungsi taktil).

d. Metode pendampingan, metode imitasi, metode latihan atau drill dan metode tugas. Keempat metode ini sangat penting untuk diterapkan, supaya siswa terampil dan terbiasa memainkan alat musik *keyboard*. Selain itu, supaya siswa lebih ingat tentang materi yang telah diajarkan.[8]

2. Andika Pratama "Pelaksanaan Pendidikan Keterampilan Komputer Bicara Bagi Warga Belajar Tunanetra di Lembaga Yayasan Sahabat Mata". Tujuan dalam skripsi ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan, kendala, dan solusi pendidikan keterampilan pada program computer bicara bagi penyandang tunanetra di Lembaga Yayasan Sahabat Mata. Dari hasil penelitian skripsi ini terdapat kesimpulan mengenai pelaksanaan, kendala, dan solusi pendidikan keterampilan pada program komputer bicara bagi penyandang tunanetra di Lembaga Yayasan Sahabat Mata yaitu:

   a. Pelaksanaan pendidikan keterampilan di lembaga yayasan sahabat mata dilakukan secara maksimal agar tujuan dari program pelatihan ini tercapai, pihak instruktur menggunakan 2 metode pembelajaran yaitu metode ceramah dan praktik hal ini dapat memudahkan warga belajar dalam memahami materi yang disampaikan. Dalam proses pembelajarannya instruktur selalu memberi motivasi pada warga belajar agar tidak malu untuk bertanya dan menambah kepercayaan diri warga belajar .

   b. Kendala adalah faktor penghambat dari proses pendidikan keterampilan. Kendala yang muncul sangat beragam, kendala yang muncul disebabkan oleh faktor

[8]Rita Nurindah Meirawati "Metode Pembelajaran Alat Musik *Keyboard* Pada Anak Penyandang Tunanetra Di Yaketunis Yogyakarta", (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2014).

internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi waktu pembelajaran dan kemampuan warga belajar dalam menerima materi. Untuik faktor eksternal meliputi penggunaan media komputer masih bahasa inggris, koneksi internet, listrik padam dan faktor lingkungan dari lembaga itu sendiri.

c. Solusi yang dilakukan lembaga dalam menyelesaikan kendala yang ada pada proses pembelajaran sangat baik seperti mengganti jam pelajaran, memotivasi warga belajar, mengadakan proses magang untuk warga belajar dan meningkatkan mutu proses pembelajaran. Dari beberapa solusi tersebut pihak lembaga terbukti sangat peduli dengan warga belajar penyandang tunanetra dan agar warga belajar mengerti bahwa dengan keterbatasan yang dimiliki tidak seharusnya menggantungkan hidup dengan orang lain.[9]

Dari beberapa penelitian di atas ada persamaan yang sama-sama membahas masalah pendidikan tunanetra, dan ada perbedaan mengenai isi pokok yang dibahas. Penulis sendiri meneliti tentang "Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Remaja Tunanetra Melalui Pendidikan Keterampilan (Studi Kasus di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo Tahun 2018). Sedangkan Rita Nurindah Meirawati meneliti tentang "Metode Pembelajaran Alat Musik *Keyboard* Pada Anak Penyandang Tunanetra Di Yaketunis Yogyakarta". Andika Pratama meneliti tentang "Pelaksanaan Pendidikan Keterampilan Komputer Bicara Bagi Warga Belajar Tunanetra di Lembaga Yayasan Sahabat Mata". Disini yang membedakan masalah pendidikan untuk tunanetra adalah terletak pada pendidikan keterampilan. Dalam penelitian ini, meneliti tentang pendidikan

[9]Andika Pratama "Pelaksanaan Pendidikan Keterampilan Komputer Bicara Bagi Warga Belajar Tunanetra di Lembaga Yayasan Sahabat Mata", (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2017).

keterampilan komputer dan memijat untuk meningkatkan kemampuan motorik remaja tunanetra.

B. Kajian Teori

1. Kemampuan Motorik

a. Pengertian Kemampuan Motorik

Motorik adalah semua gerakan yang mungkin dapat dilakukan oleh seluruh tubuh. Hal ini berhubungan dengan kematangan dan pengendalian gerak tubuh.[10] Perkembangan motorik berarti perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi.[11] Keterampilan motorik adalah gerakan-gerakan tubuh atau bagian-bagian tubuh yang disengaja, otomatis, cepat dan akurat. Gerakan-gerakan ini merupakan rangkaian koordinasi dari beratus-ratus otat yang rumit.[12] Keterampilan motorik adalah kegiatan motorik yang mungkin memiliki derajat ketelitian yang tinggi, tetapi tujuannya adalah untuk menampilkan suatu perbuaan khas atau menyelesaikan suatu tujuan tertentu.[13] Keterampilan motorik yaitu

[10] Richard Decaprio, *Panduan Mengembangkan Kecerdasan Motorik Siswa* (Yogyakarta: Diva Press, 2017), 14.
[11] Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta:Erlangga, 1997), 150.
[12] Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 97-98.
[13] Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 147.

kemampuan seseorang untuk melakukan suatu tugas gerak secara maksimal sesuai dengan kemampuannya.[14]

Kecakapan motorik atau kemampuan psikomotorik merupakan kemampuan untuk melakukan koordinasi kerja saraf motorik yang dilakukan oleh saraf pusat untuk melakukan kegiatan. Kegiatan-kegiatan tersebut terjadi karena kerja saraf yang sistematis. Alat indra menerima rangsangan, rangsangan tersebut diteruskan melalui saraf sensori ke saraf pusat (otak) untuk diolah, dan hasilnya dibawa oleh saraf motorik untuk memberikan reaksi dalam bentuk gerakan-gerakan atau kegiatan. Kemampuan motorik dipengaruhi oleh kematangan pertumbuhan fisik dan tingkat kemampuan berfikir.[15]

Perkembangan keterampilan motorik yaitu perkembangan penguasaan derajat pengendalian gerakan-gerakan tubuh melalui koordinasi kerja/fungsional antara system persyarafan dan system perototan. Perkembangan tersebut ditujukan sampai tingkat motor skill yaitu tingkat koordinasi yang halus, hanya otot-otot tertentu saja yang berperan dalam pola gerakan yang dihasilkan, yaitu gerakan yang dilakukan secara efisien dan tepat guna. Seperti biasanya perkembangan keterampilan motorik ini akan dimulai dari periode kehidupan anak-anak, anak besar, anak remaja, dewasa dan lansia.[16]

b. Fungsi Perkembangan Motorik

[14] Heri Rahyubi, *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik* (Majalengka: Referens, 2014), 21.

[15] Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 13-15.

[16] Husdarta dan Nurlan Kusmaedi, *Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik; Olahraga dan Kesehatan* (Bandung: Alfabeta, 2010), 103.

Perkembangan keterampilan motorik merupakan faktor sangat penting bagi perkembangan pribadi secara keseluruhan. Menurut Elizabeth Hurlock mencatat beberapa alasan tentang fungsi perkembangan motorik bagi konstelasi perkembangan individu, yaitu[17]:

1) Melalui keterampilan motorik anak dapat menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang.
2) Melalui keterampilan motorik anak dapat beranjak dari kondisi *helplessness* (tidak berdaya) pada bulan-bulan pertama dalam kehidupannya. Anak dapat bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya, dan dapat berbuata sendiri untuk dirinya.
3) Melalui keterampilan motorik anak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah.
4) Melalui keterampilan motorik yang normal memungkinkan anak dapat bermain dan bergal dengan teman sebayannya, sedangkan yang tidak normal akan menghambat anak untuk dapat bergaul dengan teman sebayanya bahkan dia akan terkucil atau menjadi anak yang tersingkirkan.
5) Perkembangan keterampilan motorik sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak.[18]

c. Ciri-ciri Gerakan Motorik

Dalam membicarakan perkembangan motorik anak, akan dibicarakan tentang ciri-ciri motorik yang pada umumnya melalui empat tahap yaitu:

[17] Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 104.
[18] *Ibid*, 104-105.

1) Gerakan-gerakannya tidak disadari, tidak disengaja, dan tanpa arah. Gerakan anak pada masa ini semata-mata hanya oleh karena adanya dorongan dari dalam.
2) Gerakan-gerakan anak itu tidak khas. Artinya gerakan yang timbul, yang disebabkan oleh perangsang tidak sesuai dengan rangsangannya.
3) Gerakan-gerakan anak itu dilakukan dengan masal. Artinya hampir seluruh tubuhnya ikut bergerak untuk mereaksi perangsang yang datang dari luar.
4) Gerakan-gerakan anak itu disertai gerakan-gerakan lain, yang sebenarnya tidak diperlukan.

Didalam perkembangan selanjutnya gerakan-gerakan itu makin lama makin terdeferesiensi, artinya hanya bagian tubuh tertentu saja yang bergerak. Dan itu pun bila ada perangsan yang mengenalnya. Sesudah agak besar maka tampak bahwa gerakan-gerakan anak itu tidak hanya oleh karena dorongan dari dalam, melainkan gerakan-gerakan itu sudah dikuasai. Pada masa berikutnya anak sering pula melakukan gerakan-gerakan yang berlebih-lebihan. Hal ini dapat dilihat ketika mereka sedang bermain-main.[19]

d. Jenis Keterampilan Motorik

Ada dua jenis keterampilan motorik pada setiap anak, yaitu keterampilan motirik kasar dan keterampilan motorik halus.

1) Keterampilan Motorik Kasar

Motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengauhi oleh

[19] Agoes Soejanto, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 22-24.

kematangan anak itu sendiri.[20] Keterampilan motorik kasar meliputi pola lokomotor (gerakan yang menyebabkan perpindahan tempat) seperti berjalan, berlari, menendang, naik-turun tangga, melompat, meloncat, juga keterampilan menguasai bola seperti melempar, menendang, dan memantulkan bola.[21] Keterampilan motorik kasar (*gross motor skill*), meliputi keterampilan otot-otot besar lengan, kaki, dan batang tubuh, seperti berjalan, melompat. Sebelum tingkah laku refleks menghilang, bayi sudah dapat melakukan beberapa gerakan tubuh yang lebih terkendali dan disengaja.[22]

2) Keterampilan Motorik Halus

Motorik halus adalah gerakan yang dilakukan oleh bagian-bagian tubuh tertentu dan harus melibatkan sebagian kecil otot tubuh. Gerakan ini tidak memerlukan tenaga, tetapi perlu adanya koordinasi antara mata dan tangan. Gerakan motorik halus merupakan hasil latihan dan belajar dengan memperhatikan kematangan fungsi organ motoriknya.[23]

Motorik halus didefinisikan sebagai keterampilan yang memerlukan kemampuan untuk mengoordinasikan atau mengatur otot-otot kecil/halus. Misalnya berkaitan dengan gerakan mata dan tanfan yang efisien, tepat dan adaptif. Perkembangan kontrol motorik halus atau keterampilan koordinasi mata dan tangan mewakili bagian yang penting dalam perkembangan motorik.[24] Keterampilan motorik halus meliputi otot-otot kecil yang ada diseluruh tubuh, seperti menyentuh dan memegang. Bayi dilahirkan dengan

[20] Richard Decaprio, *Panduan Mengembangkan Kecerdasan Motorik Siswa…,* 14.
[21] Heri Rahyubi, *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*…,222.
[22] Desmita, *Psikologi Perkembangan*…, 98.
[23] Richard Decaprio, *Panduan Mengembangkan Kecerdasan Motorik Siswa*…, 14.
[24] Heri Rahyubi, *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*…, 222.

dilengkapi seperangkat komponen penting yang kelak akan menjadi gerakan-gerakan lengan,tangan, dan jari yang terkoordinir dengan baik. Meskipun demikian, pada saat baru dilahirkan, bayi masih mengalami kesulitan dalam mengontrol keterampilan motorik halusnya.[25]

e. Jenis Gerakan Motorik

Motorik ialah segala sesuatu yang ada hubungannya dengan gerakan-gerakan tubuh. Gerakan-gerakan itu tidak sama asal dan rupanya. Ada gerakan yang merupakan akibat dari kemauan, ada gerakan yang terjadi terjadi diluar kemauan dan biasanya kurang disadari karena ia berjalan otomatis. Karena banyak gerakan yang dilakukan anak-anak, agar lebih mudah mengenali gerakannya, kita bagi gerakan-gerakan itu ke dalam tiga jenis yaitu[26]:

1) Motorik statis yaitu gerakan tubuh sebagai upaya untuk memperoleh keseimbangan, misalnya: keserasian gerakan tangan dan kaki pada saat kita berjalan.
2) Motorik ketangkasan yaitu gerakan untuk melaksanakan tindakan yang berwujud ketangkasan dan keterampilan, misalnya: gerakan melempar, menangkap dan sebagainya.
3) Motorik penguasaan yaitu gerakan untuk mengendalikan otot-otot, roman muka dan sebagainya.

PONOROGO

[25] Desmita, *Psikologi Perkembangan*…, 99.
[26] Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 32.

Arti motorik ialah segala faktor yang bisa menimbulkan gerakan-gerakan pada seluruh tubuh. Biasanya orang membedakan tiga jenis motorik, yaitu[27]:

1) Motorik statis, seperti pada keseimbangan tubuh, sikap badan tegak lurus, dan gerakan-gerakan lengan serta kaki.
2) Ketangkasan/keterampilan tangan, jari-jari dan pergelangan tangan (manipulasi tangan, jari pegangan).
3) Penguasaan terhadap otot dan urat-urat wajah.

f. Kategori Kemampuan Motorik

Gallahue membagi kemampuan motorik dalam tiga kategori, yaitu[28]:

1) Kemampuan lokomotor adalah kemampuan yang digunakan untuk memerintahkan tubuh dari suatu tempat ke tempat yang lain, seperti berjalan, berlari, melompat, dan meluncur.
2) Kemampun non-lokomotor adalah kemampuan yang digunakan tanpa memindahkan tubuh atau gerak ditempat. Contoh gerakan kemampuan non-lokomotor adalah menekuk dan meregang, mendorong dan menarik, jalan di tempat, loncat ditempat, berdiri dengan satu kaki, dan mengayuhkan kaki secara bergantian.
3) Kemampuan manipulatif adalah kemampuan yang dikembangkan saat anak sedang menguasai berbagai macam objek dan kemampuan ini lebih banyak melibatkan tangan dan kaki. Contoh kemampuan manipulatif adalah gerakan

[27] Kartini Kartono, *Psikologi Anak; Psikologi Perkembangan* (Bandung: Mandar Maju, 1995), 83.
[28] Maria Hidayati, "Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Anak Melalui Permainan Bakiak," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7 (April, 2013), 197.

melempar, memukul, menendang, menangkap obyek, memutar tali, dan memantulkan, atau menggiring bola.

g. Prinsip Perkembangan Motorik

Dalam sejumlah studi *longitudinal* yang telah dilakukan, lahir lima prinsip perkembangan motorik sebagai berikut[29]:

1) Perkembangan motorik tergantung pada kematangan otot dan syaraf.
2) Belajar keterampilan motorik tidak terjadi sebelum anak matang untuk suatu perkembangan.
3) Perkembangan motorik mengikuti pola yang dapat diramalkan.
4) Dimungkinkan menentukan norma perkembangan motorik.
5) Perbedaan individu dalam laju perkembangan motorik.

Secara garis besarnya urutan perkembangan keterampilan motorik mengikuti dua prinsip, yaitu[30]:

1) Prinsip *cephalocaudal* (dari kepala ke ekor), menunjukkan urutan perkembangan, dimana bagian atas badan lebih dahulu berfungsi dan terampil digunakan sebelum bagian yang lebih rendah. Bayi terlebih dahulu belajar memutar kepalanya sebelum belajar menggerakkan kaki dengan sengaja, dan mereka belajar menggerakkan tangannya sebelum mereka belajar menggerakkan kakinya.
2) Prinsip *proximodistal* (dari dekat ke jauh), menunjukkan perkembangan keterampilan motorik, dimana bagian tengah badan lebih dahulu terampil sebelum bagian-bagian di sekelilingnya atau bagian yang lebih jauh. Bayi

[29] Sri Rumini dan Siti Sundari, *Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 19-21.
[30] Desmita, *Psikologi Perkembangan* …, 98.

belajar melambaikan keseluruhan lengannya sebelum belajar menggoyangkan pergelangan tangan dan jari-jarinya.

h. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik

Faktor-faktor yang dapat mempercepat atau memperlambat perekembangan motorik antara lain[31]:

1) Faktor Genetik

Individu yang mempunyai beberapa factor keturunan yang dapat menunjang perkembangan motorik misalnya otot kuat, syaraf baik, cerdas, menyebabkan perkembangan motorik individu tersebut menjadi baik dan cepat.

2) Faktor Kesehatan pada Periode Pranatal

Janin yang selama dalam kandungan dalam keadaan sehat, tidak keracunan, tidak kekurangan gizi, tidak kurang vitamin, dapat membantu memperlancar perkembangan motorik anak.

3) Faktor Kesulitan dalam Kelahiran

Bayi yang mengalami kesulitan dalam kelahiran, misalnya daam perjalanan kelahiran, kelahiran dengan bantuan alat (vacum, tang) sehingga bayi mengalami kerusakan otak, akan memperlambat perkembangan motorik bayi.

4) Kesehatan dan Gizi

Kesehatan dan gizi yang baik pada awal kehidupan pasca lahir akan mempercepat perkembangan motorik bayi.

5) Rangsangan

[31] Sri Rumini dan Siti Sundari, *Perkembangan Anak dan Remaja* …, 24.

Adanya rangsangan, bimbingan dan kesempatan anak untuk menggerakkan semua bagian tubuh akan mempercepat perkembangan motorik.

6) Perlindungan

Perlindungan yang berlebihan sehingga anak tidak ada waktu untuk bergerak, misalnya anak hanya digendong terus akan menghambat perkembangan motorik anak.

7) Prematur

Kelahiran sebelum waktunya disebut prematur, biasanya memperlambat perkembangan motorik.

8) Kelaianan

Individu yang mengalami kelainan, baik fisik maupun psikis, sosial, mental, biasanya mengalami hambatan perkembangan motorik.

9) Kebudayaan

Peraturan daerah setempat dapat mempengaruhi perkembangan motorik anak.

IAIN PONOROGO

i. Keterampilan Motorik Remaja

Keterampilan motorik setiap orang berbeda-beda karena banyak faktor yang mempengaruhinya.[32] Keterampilan gerak berkembang sejalan dengan dengan pertumbuhan ukuran tubuh, kemampuan fisik, dan perubahan fisiologis. Pada laki-laki cenderung mengalami peningkatan keterampilan gerak yang lebih besar dibanding perempuan, karena dalam beberapa hal laki-laki kondisinya lebih menguntungkan. Laki-laki cenderung terus meningkat dalam kemampuan gerak

[32] Heri Rahyubi, *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*, 211.

memerlukan kekuatan, kecepatan, kelincahan, dan daya tahan. Kemampuan gerak secara umum tidak mengalami peningkatan lagi sesudah menstruasi. Koordinasi gerak yang penting untuk perkembangan kemampuan gerak pada laki-laki cenderung terus meningkat sedangakan pada perempuan tidak berkembang lagi setelah usia 14 tahun. Kecenderungan pertumbuhan fisik kearah tipe tubuh tertentu juga mengakibatkan makin bervariasinya kemampuan gerak pada setiap individu, setiap tipe tubuh memiliki kecenderungan tertentu dalam kemungkinannya menguasai macam-macam gerakan yang berbeda-bed. Masa remaja merupakan masa yang tepat untuk meningkatkan ukuran tubuh, kemampuan fisik dan penyempurnaan keterampilan gerak.[33]

2. Remaja Tunanetra

a. Pengertian Remaja

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Lazimnya, masa remaja dimulai pada saat anak secra seksual menjadi matang dan berakhir saat ia mencapai usia matang secara hukum. Penelitian tentang perubahan perilaku, sikap, dan nilai-nilai menunjukkan bahwa pada awal masa remaja berbeda dengan pada akhir masa remaja. Dengan demikian secara umum, masa remaja dibagi menjadi dua bagian yaitu awal masa remaja dan akhir masa remaja.

Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari usia 13 tahun sampai 16/17 tahun dan akhir masa remaja dimulai 16/17 tahun sampai 21 tahun. Sedangakan Syaikh M. Jamaluddin Mahfudz menyatakan bahwa usia 12 tahun sampai 15

[33] Husdarta dan Nurlan Kusmaedi, *Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik…*, *110*.

tahun disebut fase permulaan remaja, usia 15 tahun sampai 18 tahun disebut pertengahan remaja, usia 18 tahun sampai usia 22 tahun disebut fase paripurna remaja. Sementara itu, Yulia Singgih memaknai istilah *adolesensia* yang diartikan ”remaja” dalam arti yang luas, meliputi semua perubahan. Menurutnya, remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa yakni antara 12 sampai 21 tahun.

Dengan demikian dapat dipahami, bahwa pada umumnya permulaan masa remaja ditandai oleh perubahan-perubahan fisik yang mendahului kematangan seksual. Bersamaan dengan itu, dimulai proses perkembangan psikis remaja, dimana mereka mulai melepaskan diri dari inkatan dengan orangtuanya.[34]

b. Ciri-ciri Remaja

Ciri khas remaja awal (12/13-17 tahun) antara lain adalah[35]:

1) Status tidak menentu
2) Emisional
3) Tidak stabil keadaannya
4) Mempunyai banyak masalah
5) Masa yang kritis

Ciri khas remaja akhir (17-21 tahun) antara lain adalah[36]:

1) Kestabilan bertambah
2) Lebih matang dalam cara menghadapi masalah
3) Campur tangan dari orang dewasa berkurang

[34] Elfi Yuliani Rochmah, *Psikologi Perkembangan; Sepanjang Rentang Hidup* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2014). 169-171.
[35] *Ibid*., 177-180.
[36] *Ibid*., 181-182.

4) Ketenangan emosional bertambah

5) Realistis bertambah

6) Lebih banyak perhatian terhadap lambing-lambang kematangan

c. Pengertian Tunanetra

Organ mata dalam sistem pancaindra manusia merupakan salah satu dari indra yang sangat penting, sebab disamping menjalankan fungsi fisiologis dalam kehidupan manusia, mata juga memberikan keindahan muka yang sangat mengagumkan. Organ mata yang tidak normal atau berkelainan dalam proses fisiologis melihat sebagai berikut. Bayangan benda yang ditangkap oleh mata tidak dapat diteruskan oleh kornea, lensa mata, retina, dan saraf karena suatu sebab, misalnya kornea mata mengalami kerusakan, kering, keriput, lensa mata menjadi keruh, atau saraf yang menghubungkan mata dengan otak mengalami gangguan. Seseorang yang mengalami kondisi tersebut dikatakan sebagai penderita kelainan pengelihatan atau tunanetra, jadi anak tunantetra diartikan sebagai anak yang cacat indera pengelihatannya. Kehadiran anak tunanetra tidak mengenal sekat suku, bangsa, agama, golongan, ras, atau status.[37]

Dalam bidang pendidikan luar biasa, anak dengan gangguan penelihatan lebih akrab disebut anak tunanetra. Pengertian tunanetra tidak saja mereka yang buta, tetapi mencangkup juga mereka yang mampu melihat tetapi terbatas sekali dan kurang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari terutama dalam belajar. Jadi anak-anak dengan kondisi pengelihatan yang termasuk ”setengah melihat, ”*low vision*” atau rabun adalah bagian dari kelompok anak

[37] Mohammad Efendi, *Pengantar Psikologi Pedagogik Anak Berkelaina* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 29-30.

tunanetra. Dari uraian tersebut, pengertian anak tunanetra adalah individu yang indra pengelihatannya (kedua-duanya) tidak berfungsi sebagai saluran peerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya oran awas.[38]

d. Ciri-ciri Penyandang Tunanetra

1) Buta Total

a) Fisik

Jika dilihat dari secara fisik, keadaan anak tunanetra tidak berbeda jauh dengan anak normal pada umumnya. Yang menjadi perbedaan nyata adalah pada organ pengelihatannya meskipun terkadang ada anak tunanetra yang terlihat seperti anak normal. Berikut adalah beberapa gejala buta total yang dapat terlihat secara fisik yaitu mata juling, sering berkedip, menyipitkan maya, kelopak mata merah, mata infeksi, gerakan mata tak beraturan, mata selalu berair, pembengkakan pada kulit tempat tumbyh bulu mata.

b) Perilaku

Anak tunanetra biasanya menunjukkan perilaku tertentu yang cenderung berlebihan. Gangguan perilaku tersebut bisa dilihat pada tingkah laku anak semenjak dini yaitu menggosok mata secara berlebihan, menutup atau melindungi mata sebelah, sukar membaca atau dalam mengerjakan pekerjaan lain yang sangat memerlukan penggunaan mata, berkedip lebih banyak daripada biasanya, membawa buku ke dekat mata, tidak dapat melihat benda-benda yang agak jauh, menyipitkan mata atau mengerutkan dahi, tidak tertarik perhatiannya pada objek pengelihatan, janggal dalam

[38] Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: Refika Aditama, 2006), *65*.

bermain yangmemerlukan kerja sama tangan dan mata, menghindar dari tugas-tugas yang memerlukan pengelihatan.

c) Psikis

Bukan hanya perilaku yang berlebihan saja yang menjadi ciri-ciri anak tunanetra. Dalam mengembangkan kepribadian, anak-anak ini juga memiliki hambatan. Berikut adalah beberapa ciri psikis anak tunanetra yaitu perasaan mudah tersinggung, mudah curiga, ketergantungan yang berlebihan.

2) *Low Vision*

Setengah melihat, rabun atau ”*low vision*” bisa disebut tunanetra yang biasanya memiliki ciri-ciri seperti berikut ini, yaitu:

a) Menulis dan membaca dengan jarak sangat dekat
b) Hanya dapat membaca huruf yang berukuran besar
c) Mata tampak lain, terlihat putih di tengah mata (katarak), atau kornea (bagian bening di depan mata) terlihat berkabut
d) Terlihat tidak menatap lurus kedepan
e) Memicingkan mata atau mengerutkan kening terutama dicahaya terang atau mencoba melihat sesuatu
f) Lebih sulit melihat pada malam hari daripada siang hari

PONOROGO

g) Pernah menjalani operasi mata atau memakai kacamata yang sangat tebal tetapi masih tidak dapat melihat dengan jelas.[39]

e. Klasifikasi Tunanetra

Derajat tunanetra berdasarkan distribusinya berada dalam rentangan yang berjenjang, dari yang ringan sampai yang berat. Berat ringannya jenjang ketunanetraan didasarkan kemampuannya untuk melihat bayangan benda. Lebih jelasnya jenjang kelainan ditinjau dari ketajaman untuk melihat bayangan benda dapat dikelompokkan menjadi sebagai berikut[40]:

1) Anak yang mengalami kelainan pengelihatan yang mempunyai kemungkinan dikoreksi dengan penyembuhan pengobatan atau alat optic tertentu. Anak yang termasuk dalam kelompok ini tidak dikategorikan dalam kelompok anak tunanetra sebab ia dapat menggunakan fungsi pengelihatan dengan baik untuk kegiatan belajar.
2) Anak yang mengalami kelainan pengelihatan, meskipun dikoreksi dengan pengobatan atau alat optik tertentu masih mengalami kesulitan mengikuti kelas regular sehingga diperlukan kompensasi pengajaran untuk mengganti kerugiannya. Anak yang memiliki kelainan pengelihatan dalam kelompok ini dapat dikategorikan sebagai anak tunanetra ringan sebab ia masih bisa membedakan bayangan. Dalam praktik percakapan sehari-hari anak yang

[39] Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Ruzz Media, 2010), 37-41.

[40] Mohammad Efendi, *Pengantar Psikologi Pedagogik Anak Berkelainan…,* 31-32.

masuk dalam kelompok ini lazim disebut anak tunanetra sebagian (*partially seeing-children*).

3) Anak yang mengalami kelainan pengelihatan yang tidak dapat dikoreksi dengan pengobatan atau alat optik apapun, karena anak tidak mampu lagi memanfaatkan indra pengelihatannya. Ia anya dapat dididik melalui saluran lain selain mata. Dalam percakapan sehari-hari anak yang memiliki kelainan pengelihatan dalam kelompok ini dikenal dengan sebutan buta berat (tunanetra berat).

Cruickshank menelaah jenjang ketunanetraan berdasarkan pengaruh gradiasi kelainan pengelihatan terhadap aktivitas ingatannya, dapat dikelompokkan menjadi sebagai berikut[41]:

1) Anak tunanetra total bawaan atau yang diderita sebelum usia 5 tahun.
2) Anak tunanetra total yang diderita setelah usia 5 tahun.
3) Anak tunanetra sebagian karena faktor bawaan.
4) Anak tunanetra sebagian akibat sesuatu yang didapat kemudian.
5) Anak dapat melihat sebagian karena faktor bawaan.
6) Anak dapat melihat sebagian akibat tertentu yang didapat kemudian.

Anak tunanetra termasuk nomor 1 sampai 4 termasuk kategori perlu mendapat intervensi dan modifikasi program layanan pendidikan khusus sesuai kebutuhannya.

f. Faktor-faktor Tunanetra

[41] *Ibid*., 32.

Ada dua faktor pokok yang menyebabkan seseorang anak menderita tunanetra, yaitu faktor endogeen (pre-natal) dan faktor exogeen (post-natal).

1) Faktor endogeen (pre-natal) ialah faktor yang sangat erat hubungannya dengan masalah keturunan dari orang tuanya dan pertumbuhan seorang anak dalam kandungan. Dari hasil penelitian para ahli, tidak sedikit anak tunanetra yang dilahirkan dari hasil perkawinan keluarga (perkawinan antar keluarga yang dekat) dan perkawinan antar penderita tunanetra sendiri. Ketunanetraan yang disebabkan faktor keturunan ini, dapat dilihat pada sifat-sifat keturunan yang mempunyai hubungan pada garis lurus, silsilah dan hubungan sedarah. Sifat-sifat keturunan pada garis lurus terdapat, misalnya hasil perkawinan orang bersaudara. Perkawinan pada garis lurus tersebut di atas, cenderung pula kepada hubungan sedarah, yakni kekurangan unsur variable jenis darah tertentu. Hubungan sedarah tersebut memperbesar kemungkinan lahirnya seorang anak tunanetra atau anak luar biasa dari jenis yang lain. Ketunanetraan juga terdapat pada anak-anak yang lahir dari hasil perkawinan antar sesama tunanetra, atauyang mempunyai orang tua atau nenek moyang yang menderita tunanetra. Dengan kata lain pengaruh yang bersifat heriditer. Anak tunanetra yang lahir sebagai akibat proses pertumbuhan dalam kandungan dapat disebabkan oleh gangguan yang diderita oleh sang ibu waktu hamil atau karena unsur-unsur penyakit yang bersifat menahun (misalnya penyakit TBC), sehingga merusak sel-sel darah tertentu selama pertumbuhan janin dalam kandungan.

PONOROGO

2) Faktor exogeen, adalah faktor luar atau bisa juga disebut post-natal merupakan masa setelah bayi dilahirkan. Kerusakan mata atau saraf mata pada waktu persalinan, akibat benturan alat-alat atau benda keras. Pada waktu persalinan, ibu mengalami penyakit gonorrhoe sehingga baksil gonorrhoe menular pada bayi, yang pada akhirnya setelah bayi lahir mengalami sakit dan berakibat hilangnya daya penglihatan. Mengalami penyakit mata yang menyebabkan ketunanetraan, misalnya, xeropthalmia, trachoma, catarac, glaucoma, diabetic retinopathy, macular degeneration, retinopathy of prematurity, kerusakan mata yang disebabkan terjadinya kecelakaan.[42]

3. Pendidikan Ketrampilan

a. Pengertian Pendidikan Keterampilan

Menurut J.J Rousseau, Pendidikan adalah memberi kita perbekalan yang tidak ada pada masa anak-anak, akan tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa.[43] Sedangkan pendidikan menurut Undang-undang Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003, adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.[44]

"Keterampilan adalah pola kegiatan yang bertujuan, yang memerlukan manipulasi dan koordinasi informasi yang dipelajari. Keterampilan bergerak dari

[42] Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat* ..., 41-44.
[43] Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 2.
[44] Akhmad Muhaimin Azzet, *Pendidikan yang Membebaskan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 15.

yang teramat sederhana ke yang sangat kompleks. Arti keterampilan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas. Keterampilan pada hakekatnya adalah keterampilan fisik, yaitu kemampuan melakukan sesuatu gerakan otot secara otomatis tanpa dipikir (*motor skill*).[45] Keterampilan merupakan gambaran kemampuan motorik seseorang yang ditujukkan melalui penguasaan suatu gerakan.[46]

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan (*skill*) berarti kemampuan untuk mengoperasikan suatu pekerjaan secara mudah dan cermat yang membutuhkan kemampuan dasar yang memerlukan koordinasi dan informasi yang dipelajari. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan keterampilan adalah pendidikan yang dilakukan untuk melatih kemampuan seseorang dalam hal keterampilan (kemampuan gerak) untuk dapat menguasai salah satu atau beberapa jenis keterampilan.

b. Jenis-jenis Keterampilan

Keterampilan merupakan tujuan pembelajaran khusus yang berhubungan dengan kemampuan motorik (domain psikomotorik). Jenis keterampilan bisa berupa keterampilan fisik dan keterampilan non fisik. Keterampilan fisik adalah keterampilan seseorang untuk menerjakan sesuatu dengan mengggunakan otot, sedangkan keterampilan nonfisik adalah keterampilan seseorang dalam menggunakan otak sebagai alat utama dalam mengerjakan dan memecahkan suatu persoalan.[47]

c. Ciri-ciri Keterampilan

[45] Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 101.
[46] Heri Rahyubi, *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran…*, 211.
[47] Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009), 41-42.

Keterampilan juga memiliki ciri-ciri sebagai berikut[48]:

1. Keterampilan adalah satu proses fisikal, emosional dan intelektual.
2. Keterampilan menuntut pengetahuan tetapi pengetahuan sendiri belum menjamin keterampilan.
3. Ketrampilan dapat dipakai dalam berbagai situasi.
4. Keterampilan dapat dikembangakan melalui praktek dan latihan.
5. Keterampilan biasanya mempunyai beberapa keterampilan bawahan yang dapat dicirikan dan dipraktekkan secara terpisah.

d. Membangun Keterampilan

Para guru sibuk dan memiliki banyak prioritas yang berkonflik untuk membangun keterampilan akademik, sosial, dan emosional. Tetapi anak-anak dari latar belakang sosioekonomi yang rendah, membutuhkan lebih banayk pembangunan keterampilan karena mereka kurang mungkin memiliki paparan dengan keterampilan-keterampilan itu. Karena energi untuk membangun lima keterampilan inti yaitu:

1) Membaca (sediakan materi-materi sehingga siswa dapat membawanya pulang ke rumah)
2) Kosakata (lakukanlah ini menjadi strategi yang berkelanjutan)
3) Menulis (buatlah ini menjadi kebiasaan setiap hari)
4) Emosi sosial (misalnya kesopanan, resolusi konflik)
5) Keterampilan hidup (misalnya penetapan tujuan, organisasi, keterampilan studi)

[48] Jos. Daniel Parera, *Keterampilan Bertanya dan Menjelaskan* (Jakarta: Erlangga, 1993), 22.

Lakukan pembangaunan keterampilan tiga sampai lima hari sepekan, minimum selama 30 menit sehari disekolah dasar, 60 menit di sekolah menengah, dan 90 menit di SMU. Praktik apapun yang kurang intens, terfokus pada perhatian, dan terdorong umpan balik berdasarkan keterampilan bermakna dan proyek-proyek belajar, tidak akan membuat pekerjaan itu diselesaikan dan tidak menggunakan kapasitas otak.[49]

e. Kebutuhan dan Layanan Pendidikan untuk Tunanetra

1) Anak tunanetra pada dasarnya membutuhkan suatu pendidikan untuk mengembangakan segala potensi yang ada dalam dirinya secara optimal. Meskipin dengan segala keterbatasan indra pada dirinya, anak tunanetra membutuhkan latihan khusus yng meliputi latihan membaca dan menulis huruf Braille, penggunaan tongkat, orientasi dan mobilitas, serta melakukan latihan visual atau fungsional pada pengelihatan.
2) Layanan pendidikan bagi anak tunanetra dapat dilaksanakan melalui sistem segregasi, yaitu suatu sistem yang secara terpisah dari anak yang masih memiliki pengelihatan yang masih bagus (tidak memiliki kecacatan) dan integrasi atau terpadu dengan moral di sekolah-sekolah umum lainnya. Tempat pendidikan dengan sistem segregasi meliputi sekolah khusus (SLB-A), SDL-B, dan kelas jauh.

[49] Eric Jaren, *Guru super & Super Teaching* (Jakarta: Corwin Press, 2009), 112-113.

3) Strategi proses pembelajaran untuk anak penyandang tunanetra pada dasarnya memiliki kesamaan dengan strategi pembelajaran anak normal pada umumnya. [50]

f. Bekal Anak Berkebutuhan Khusus

Salah satu bentuk pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus adalah penekanan pada penguasaan keterampilan-keterampilan dan penguasaan teknologi informasi dan kominikasi. Upaya tersebut sebagai langkah awal untuk meningkatkan kompetensi bagi anak berkebutuhan khusus agar dapat mandiri dan dapat mengembangkan potensi yang mereka miliki. Oleh karena itu, dalam proses pembekalan diri tersebut, diharapkan akan menjadi bekal yang sangat penting dan nantinya bisa berguna untuk menghadapi setiap tantangan hidup. Memang dalam pembekalan suatu keterampilan pada anak berkebutuhan khusus memiliki perbedaan dan membutuhkan kesabaran yang ekstra besar.

g. Prinsip Pembelajaran untuk Tunanetra

Dalam suatu pembelajaran untuk anak penyandang tunanetra tersebut, terdapat beberapa prinsip yang harus dierhatikan antara lain:

1) Prinsip Individual

Prinsip individual dalam prinsip pembelajaran anak penyendang tunanetra merupakan prinsip umum dalam pembelajaran manapun. Dalam hal ini, guru dituntut untuk dapat memperhatikan secara detai segala perbedaan-perbedaan dalam setiap individu tersebut. Oleh sebab itu, harus ada perbedaan layanan pendidikan antara anak *low vision* dan anak buta local lainnya.

2) Prinsip Pengalaman Pengindraan

[50] Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat ...,*82-83.

Strategi yang digunakan oleh guru untuk anak penyandang tunanetra harus memungkinkan antara tunanetra tersebut untuk mendapatkan pengalaman secara nyata dari apa yang dipeklajari. Dalam bahasa Bower, disebut sebagai ”pengalaman pengindraan langsung”. Anak tunanetra tidak dapat belajar melalui pengamatan visual yang memiliki dimensi jarak, strategi harus memungkinkan adanya akses langsung terhadap objek atau situasi.

3) Prinsip Totalitas

Strategi pembelajaran ini dilakukan oleh seorang guru untuk memungkinkan seorang siswanya untuk memiliki pengalaman objek secara langsung maupun pada situasi yang terjadi secara utuh. Dalam strategi ini dapat terwujud apabila sanga guru dapat mendorong anak tersebut untuk dapat melibatkan semua pengalaman pengindraannya secara terpadu dalam memahami sebuah konsep.

4) Prinsip Aktivitas Mandiri

Dalam sebuah strategi pembelajaran haruslah dapat memungkinkan dapat mendorong anak tunanetra dalam belajar secara aktif dan mandiri. Sedangkan guru bertugas sebagai fasilitator yang dapat membantu anak penyandang tunanetra untuk belajar dan menjadikan sebagai motivator anak penyandang tunanetra yang dapat membangkitkan keinginannya untuk tetap bertahan meski dalam setiap keterbatasan.[51]

[51] *Ibid.*, 77-88.

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai menggunakan prosedur statistika atau dengan cara kuantifikasi. Penelitian kualitatif dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan. Peneitian kualitatif dieksplorasi dan diperdalam dari fenomena social atau lingkungan social yang terdiri batas pelaku, kejadian, tempat dan waktu. [52]

Jenis penelitian yang ada dalam penelitian ini adalah deskriptif, yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian yang dilakukan.[53] Seperti melihat lokasi panti dan kegiatan ataupun pembelajaran yang sedang berlangsung, melihat proses pembelajaran pendidikan komputer dan memijat secara langsung.

2. Kehadiran Peneliti

Ciri khas dari penelitian kualitatif adalah tidak dapat dipisah dari pengamatan berperan serta, sebab peranan penelitian yang menentukan keseluruhan skenarionya.[54] Untuk itu pada penelitian ini, peneliti bertindak sebagai aktor yang merupakan instrument

[52] M. Djunadi Ghoni dan Fauzan Al Manshur, *Metode Penelitan Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 25.

[53] Suharimi Arikunto, *Manajemen Peneltian* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), 309.

[54] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 3.

kunci, sedangkan instrument lain sebagai penunjang. Peneliti sebagai instrument kunci dimaksudkan sebagai pewawancara, observer, pengumpul data, penganalisis data sekaligus pelapor hasil penelitian.

Jadi kehadiran peneliti dalam penelitian ini bersifat langsung, yaitu dengan mengamati pelaksanaan kegiatan peningkatan kemampuan motorik remaja tunanetra melalui pendidikan keterampilan di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo.

3. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini penulis memilih lokasi penelitian di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo yang beralamatkan di jalan Ukel II/7 Kertosari Babadan Ponorogo Jawa Timur. Peneliti memilih setting lokasi di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo ini karena mayoritas kondisi anak didik yang ada di panti adalah anak berkebutuhan khusus tunanetra. Tunanetra merupakan orang yang mketerbatasan dalam pengelihatannya.

4. Data dan Sumber Data

Data dan sumber data utama penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah sumber data tertulis dan foto. Yang dimaksud kata-kata dan tindakan yaitu kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau di wawancarai. Sumber data ini dicatat melalui catatan tertulis. Sedangkan sumber data tertulis merupakan pelengkap dari penggunaan teknik observasi dan wawancara.[55]

Dalam penelitian ini penulis mendapatkan data-data penelitian yang diperoleh dari beberapa sumber data dari penelitian ini adalah:

a. Narasumber:

[55] *Ibid*., 157.

1) Kepala panti yaitu Ustadz Syarifan Nurjan, MA.
2) Pengasuh sekaligus penanggung jawab pendidikan dip anti yaitu Ustadzah Ita Yuli Kadarwati, S.Pd.
3) Pembimbing komputer yaitu Ustadz Hadianto, S.Pd.I dan pembimbing memijat yaitu Ustadz Deni Sukroni.
4) Anak didik dip anti yaitu, Nisfu Laila, Aldenia Febrianti, Widia Nurmala, Nabil Gholy, dan Setya Agustin.

b. Arsip dan Dokumentasi

Pada penelitian ini, yang menjadi sumber data berupa dokumen profil panti, dokumen keadaan pengasuh atau pengurus panti, anak didik yang ada di panti.

5. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Bagi peneliti kualitatif, fenomena dapat dimengerti maknanya dengan baik, apabila dilakukan interaksi dengan subjek melalui wawancara mendalam dan observasi pada tempat dimana fenomena tersebut berlangsung. Selain itu untuk melengkapi data, diperlukan dokumentasi dari subjek yang akan diteliti.

PONOROGO

a. Teknik Wawancara

Wawancara adalah pemberian sejumlah pertanyaan yang dipersiapkan oleh peneliti dan diajukan kepada seseorang mengenai topik penelitian secara tatap muka, dan peneliti merekam jawaban-jawabannya sendiri.[56] Ada tiga aspek yang harus diperhatikan dalam melaksanakan wawancara, yakni (a) tahap awal pelaksanaan wawancara, (b) penggunaan pertanyaan, dan (c) pencatatan hasil wawancara. Tahap awal wawancara bertujuan untuk mengkondisikan situasi wawancara. Setelah kondisi

[56] Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 49.

cukup baik, barulah diajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan tujuan wawancara. Tahap terakhir adalah mencatat hasil wawancara.[57] Pada wawancara ini peneliti akan menanyakan hal-hal yang penting kepada beberapa informan yaitu kepala panti, pengasuh atau ustadz dan ustadzah, pengurus panti. Wawancara tersebut berisi tentang perencanaan, pelaksanaan, serta faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan meningkatkan kemampuan motorik remaja tunanetra di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo Tahun 2018 melalui pendidikan keterampilan.

Agar data yang dikumpulkan melalui teknik wawancara dapat menyeluruh dan tepat sesuai dengan tujuan penelitian, perlu dirumuskan terlebih dahulu garis besar tentang pokok-pokok masalah yang akan ditanyakan sebagai panduan pelaksanaan wawancara. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang diteliti.[58]

b. Teknik Observasi

Observasi adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan kegiatan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.[59] Metode observasi merupakan cara yang baik untuk mengawasi perilaku subjek penelitian seperti perilaku dalam lingkungan atau ruang, waktu dan keadaan tertentu.[60] Karena dalam observasi ini caranya adalah peneliti hidup ditengah-tengah

[57] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 68-69.

[58] Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Multidisipliner: Normatif, Prenialis, sejarah, Filsafat, Psikologi, sosiologi, Manajemen, Teknologi,Informasi, Kebudayaan, Politik, Hukum* (Jakarta:PT Raja Grafindoo Persada, 2010), 368.

[59] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 220.

[60] Ghony, *Metode Penelitian Kualitatif*…, 165.

kelompok manusia tersebut, melakukan hal-hal yang mereka lakukan dengan cara mereka.[61]

Dalam penelitian ini teknik observasi digunakan untuk memperoleh data lapangan kondisi umum seperti sejarah berdirinya Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo, visi, misi, dan tujuan panti,letak geografis, keadaan pengasuh, ustadz dan utadzah serta anak didik, sarana dan prasarana yang ada dipanti. Sedangkan untuk data khusus yang ingin diperoleh di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo adalah bagaimana pelaksanaan kegiatan meningkatkan kemampuan motorik remaja tunanetra melalui pendidikan keterampilan.

c. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah.[62]

Pengumpulan dokumen ini mungkin dilakukan untuk mengecek kebenaran atau ketepatan informasi yang diperoleh dengan melakukan wawancara yang mendalam.[63] Teknik dokumentasi ini juga digunakan untuk memperoleh data lapangan tentang sejarah berdirinya, struktur organisasi, jumlah ustadz dan ustadzah, anak didik yang ada di panti dan hal lain yang dibutuhkan.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif mengikuti konsep yang dikemukakan oleh Miles dan Hubermen mengemukakan bahwa aktivitas

[61] Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), 21.
[62] Sukma Dinata, *Metode Penelitian Pendidikan*…, 221.
[63] Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*…, 21.

dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data tersebut yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi).

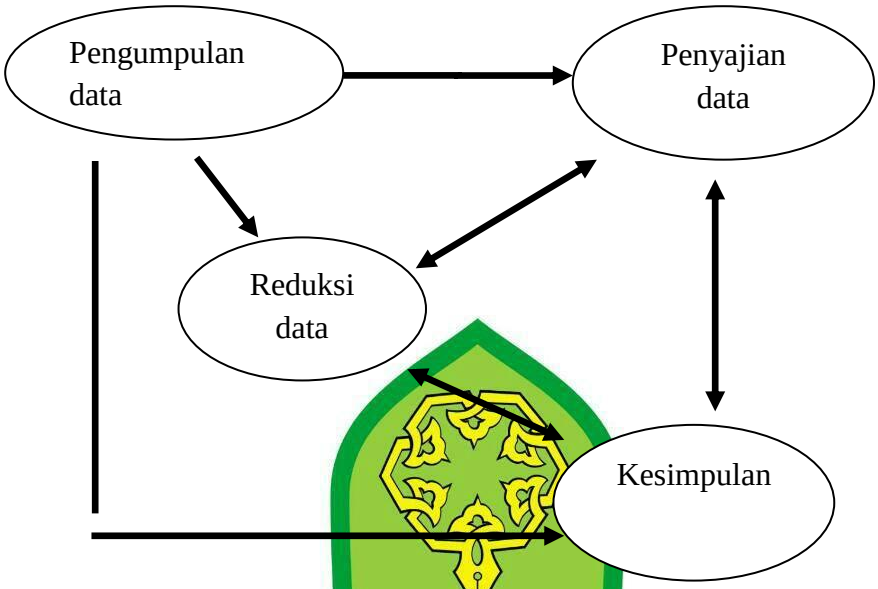

Bagan 3.1 Langkah-langkah Analisis

Keterangan:

a. Reduksi data

Reduksi data dalam konteks penelitian yang dimaksud adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan data-data dari hasil wawancara dan dokumentasi, setelah seluruh data terkumpul, data-data yang masih umum dipilih dan difokuskan sesuai dengan data yang akan diteliti yaitu mengenai Upaya Meningkatan Kemampuan Motorik Remaja Tunanetra Melalui Pendidikan Keterampilan (Studi Kasus Di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo Tahun 2018)"

b. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data atau menyajikan data ke dalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafik dan lainnya. Bila pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut sudah menjadi pola yang baku yang selanjutnya akan didisplay pada laporan akhir penelitian. Pada penelitian ini, setelah seluruh data dikumpulkan dan direduksi, selanjutnya data disusun secara sistematis agar lebih mudah dipahami.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah kertiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan (verifikasi).[64]

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas),[65] Derajat keabsahan data (kreadibilitas data) dapat diadakan pengecekan dengan tekun dan triangulasi.

a. Ketekunan Pengamatan

[64] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 246-252.
[65] Moleong, *Metodologi Penelitian Kulitatif*…, 171.

Ketekunan pengamatan yang di maksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari. Ketekunan pengamatan ini dilaksanakan peneliti dengan cara:

1) Mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap hal-hal dan faktor yang menonjol yang ada hubungannya dengan kemampuan motorik remaja tunanetra melalui pendidikan keterampilan di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu ’Aisyiyah Ponorogo Tahun 2018.
2) Menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik, sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa.

b. Triangulasi

Teknik triangulasi adalah tekhnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai tekhnik pemeriksaan dan memanfaatkan penggunaan : sumber, metode, penyidik dan teori. Hal ini dicapai dengan jalan:

1) Membandingkan data hasil pengematan dengan hasil wawancara.
2) Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3) Membandingkan apa yang dikatakan orang orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.

PONOROGO

4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan seperti orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, pemerintah.

5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.[66]

Dalam penelitian ini menggunaka kombinasi dan triangulasi sumber, teknik dan waktu sehingga peneliti mendapatkan kepastian dari temuan data.

8. Tahap-Tahap Penelitian

Adapun tahap-tahap penelitian dalam melakukan penelitian ada 3 tahapan antara laian:

a. Tahap pra lapangan, yang meliputi: menyususun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memenfaatkn informan, menyiapkan perlengkapan dan yang menyangkut etika penelitian.

b. Tahap pekerjaan lapangan yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.

c. Tahap analisa yang meliputi: analisa selama dan pengumpulan data.[67]

Tahap-tahap penelitian belum selesai sampai disini, karena terdapat tahap akhir yang merupakan bagian terakhir dari sisi penelitian yaitu tahap penulisan hasil laporan penelitian yang tidak dapat dipisahkan dari ke-3 tahap di atas. Kemampuan melaporkan hasil penelitian merupakan suatu tuntutan yaang mutlak bagi peneliti.

[66] Ibid., 177-178.
[67] Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kulaitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 84-91.

BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Data Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo

Nama panti sendiri adalah Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo. Panti berdiri pada tanggal 4 Januari 1986. Dengan di aktekan melalui notaris yang bernama Setya Budhi, SH pada tanggal 30 Oktober 2012. Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo sendiri beralamatkan di Jl. Ukel Gg. II / 7 Kel. Kertosari Kec. Babadan Kab. Ponorogo dengan Kode Pos 63497, memiliki No. Telephon/HP yang bisa dihubungi yaitu 0352- 486644/085235411454 (Hadianto, S.Pd.I). untuk mempermudah mengakses atau mencari informasi panti dapat melalui Email yang beralamatkan pantitunet@gmail.com bisa juga melalui Weblog dengan alamat www.pantiasuhantunanetra.blogspot.com. Untuk jumlah anak asuh dalam panti ada 74 anak, untuk yang di luar panti ada 20 anak, sedangkan uuntuk yang di luar panti dhuafa = 4 anak. Sedangkan untuk jumlah pengurus sebanyak 14 orang.[68]

2. Latar Belakang Berdirinya Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo adalah Lembaga berbasis Pondok Pesantren dan

[68] Lihat transkrip dokumentasi kode: 01/D/28-III/2018.

Asrama yang didalamnya terdiri dari anak-anak Tunanetra, Tunadaksa, Tunawicara, Tunagrahita, Yatim, Piatu dan Dhuafa'. Berangkat dari pengamatan rapuhnya kondisi moralitas ummat saat ini khususnya generasi muda, merupakan masalah yang harus segera difikirkan dan diselesaikan. Minimnya pendidikan moral dan lapangan pekerjaan yang semakin sempit dikalangan masyarakat serta kurangnya pemenuhan kebutuhan gizi menjadi dampak mendasar terhadap kemajuan masyarakat itu sendiri, khususnya generasi muda. Dari hal diatas maka Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo berusaha memenuhi kebutuhan dasar terutama dalam peningkatan asupan gizi, serta memberikan kemandirian terhdap anak asuhnya dengan pendidikan yang layak serta ketrampilan yang cukup dalam rangka mempersiapkan generasi muda yang mandiri dan terampil.

Pemenuhan kebutuhan permakanan merupakan salah satu wujud dari kepedulian sosial dimana itu menjadi prioritas yang utama. Lembaga Kesejahteraan sosial Anak (LKSA) Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo juga berusaha mengarahkan anak didiknya menuju kemandirian dengan memberikan ketrampilan berwirausaha yang sesuai dengan bakat dan minatnya masing-masing selain pembekalan pendidikan yang cukup atau sekolah formal guna mempersiapkan generasi muda yang mandiri dan berkemajuan.

Pada tanggal 19 maret 1985 Bapak Timbul Panowo memberanikan diri memprakarasi berdirinya SLB meskipun masih sangat sederhana dan atas inisiatif sendiri. Sejak saat itu kegiatan belajar mengajar mulai dilaksanakan. Pada saat itu muridnya empat anak dan pendidiknya satu orang yaitu Bapak Timbul Pranowo. Kegiatan ini berlangsung sampai dengan bulan Desember 1985.

Pada bulan Juli 1985 pimpinan Daerah Muhamadiyah Ponorogo bermusyawarah dengan pimpinan Daerah ‘Aisyiyah ponorogo membahas keberadan SLB yang belum mempunyai induk tersebut. dari hasil Musyawarah disepakati bahwa SLB akan segera didirikan dan akan ditangani langsung oleh pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Ponorogo.

Maka pada tanggal 4 Januari 1986 dan panti Asuhan Tunanetra resmi didirikan yang diresmikan oleh Kakandep Pendidikan dan Kebudayaan Ponorogo Bapak Drs. Kholil Imam Nawawi untuk kepala sekolah sekaligus Bapak Asrama diserahkan kepada Bapak Drs. Gunari M. Hasan. Maka sejak saat itu SLB dan panti Asuhan Tunanetra semakin berkembang yang pada awal berdirinya menempati rumah salah satu pengurus dan pada tahun 1999 sudah memiliki gedung sendiri serta meningkatkan pelayanan dari semula dikhususkan tunaetra kemudian dikembangkan dengan melayani pengasuhan bagi anak asuh non tunanetra dari kalangan fakir miskin sehingga dinamakan Panti Asuhan Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo.[69]

3. Letak Geografis Panti Asuhan Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo

Panti Asuhan Tunanetra Terpadu ‘Aisyiah Ponorogo terletak di Jalan Ukel Gang.II/7 Kelurahan Kertosari Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo. Panti Asuhan Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo ini berada di Daerah Ponorogo yang jarak dari pusat kota lebih 10 km ke arah timur, tepatnya kurang lebih 1 km dari Gelanggang Olahraga Singodimedjo. Panti Asuhan Tunanetra ini sangat mudah dijangkau dengan kendaran pribadi karena letaknya sangat strategis, berada di pusat aktifitas masyarakat.[70]

[69] Lihat transkrip dokumentasi kode: 02/D/28-III/2018.
[70] Lihat transkrip observasi kode : 02/O/14-IV/2018.

4. Visi dan Misi Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo

a. Visi :

Menjadi panti percontohan yang bertumpu pada moral, ilmu pengetahuan, dan pribadi mandiri.

b. Misi :

1) Menumbuhkembangkan budaya moral (akhlakul karimah) sehingga terwujud kehidupan Islami yang dimulai dari lingkungan panti.
2) Menumbuhkembangkan budaya ilmu pengetahuan sehingga terwujud berbagai prestasi dan penguasaan sains dan teknologi.
3) Menumbuhkembangkan budaya kemandirian sehingga terbentuk pribadi mandiri yang terampil.[71]

5. Keadaan Tenaga Pendidik di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo

a. Keadaan Tenaga Pendidik

Guru merupakan orang tua kedua setelah orang tua kandung yang memberikan ilmu, membimbing memberikan kedisiplinan serta mengajarkan keteladanan kepada anak didik agar mendapatkan ilmu, baik ilmu pengetahuan, sosial, maupun moral yang sangat penting untuk kehidupan sehari-hari.

Ustadz maupun ustadzah di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo sebagian telah memenuhi kualifikasi S1dan yang sebagian masih proses menempuh pendidikan S1. Terdapat 14 ustadz maupun ustadzah yang ada di

[71] Lihat transkrip dokumentasi kode: 03/D/28-III/2018.

panti. Dalam melangsungkan proses pembelajaran, ustadz maupun ustadzah ada yang memegang 1 pelajaran, ada juga yang memegang 2 mata pelajaran bahkan ada yang sampai memegang 4 mata pelajaran. [72]

b. Susunan Pengurus Panti Asuhan Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo

Struktur organisasi adalah suatu hal yang sangat penting bagi suatu lembaga, baik yang formal maupun non formal. Hal ini dimaksudkan untuk pembagian tugas diantara pengelola suatu lembaga. Dengan demikian tidak akan terjadi percecokan diantara pengurus, bahkan dapat dikatakan struktur yang baik akan meperlancar suatu lembaga.

Panti Asuhan Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo dipimpin oleh seorang Kepala Panti yaitu H. Syarifan Nurjan, MA., dalam kepemimpinanaya dibantu oleh wakil kepala panti I yaitu Uztadz Hadianto, S.PD.I., Wakil Kepala Panti II yaitu Ita Purniawati, Amd, kemudian dalam urusan sekertaris dipegang oleh Ikhtiarini, dalam urusan bendahara diserahkan kepada Hj. Nita Priastuti dan Wiwik Oktavia, SE. Dalam urusan dalam bidang pendidikan diserahkan oleh Ita Yuli Kadarwati, S.Pd., sedangkan untuk dalam pendidikan pembelajaran diserahkan oleh Hanim Maghfiroh, pendidikan keberbakatan Aris Prasetya, S.Pd., pendidikan peribadatan Muh. Nasrullah, S.Pd.I., untuk pendidikan dalam bidang diniyah atau TPQ diserahkan oleh Nur Izzatul Laila, S.Pd.I, sedangkan dalam bidang pengasuhan diserahkan oleh Aris Prasetyo, S.Pd dan Lilin Lestari, sedangkan dalam urusan bidang sarana dan prasarana diserahkan oleh Ruli

[72] Lihat transkrip dokumentasi kode: 04/D/28-III/2018.

Cahyono dan Imam Mahmudi, dan untuk bidang kesehatan dan kerumahtanggaan diserahkan oleh Maryati Dan Haryanti.[73]

c. Struktur Pengurus di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo

Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo juga memiliki struktur kepengurusan panti di antaranya sebagai berikut: PDA Ponorogo, MKS PDA, Kepala Panti, Wakil Kepala Panti, Sekretaris, Bendahara, Urusan Pendidikan, Urusan Diniyyah, Urusan Kepengasuhan, Urusan Kesehatan dan Rumah Tangga, Urusan Sar-Pras, Humas dan Tata Usaha, Anak Asuh.[74]

6. Dasar Pendirian, Dasar Operasional dan Tujuan Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo

Dasar Pendirian :

a. Al-Qur'an Surat Ali Imron ayat 104 dan Surat 'Abasa ayat 1-4.
b. Membantu Program pemerintah dalam ikut mencerdaskan kehidupan bangsa, khususnya realisasi UUD 1945 Bab XIII pasal 31 ayat 1.
c. Dasar kemanusian, dengan pemikiran bahwa anak unanetra adalah juga makhluk Allah yang berhak mendapatkan pendidikan yang layak, di samping memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh anak normal.

Dasar Operasional :

a. Akte Notaris No. 72 Tanggal 30 Oktober 2012.
b. Surat Tanda Pendaftaran ulang oleh Dinas Sosial pemerintah Propinsi Jawa Timur Nomor : P2T/110/07.04/V/2013 tanggal 06 Mei 2013.

[73] Lihat transkrip dokumentasi kode: 05/D/28-III/2018.
[74] Lihat transkrip dokumentasi kode: 06/D/28-III/2018.

Tujuan Berdiri :

a. Bagi Muhammadiyah/ ‘Aisyiyah merupakan realisasai dari amal usaha Muhammadiyah yang diandasi oleh Al-Qur’an.
b. Bagi pemerintah, berkaitan dengan ketentuan wajib belajar UU No. 12 tahun 1954.
c. Bagi masyarakat, adalah pemerintah secara wajar oleh masyarakat sebagaimana mestinya warga masyarakat yang lain.
d. Bagi keluarga, sebagai bantuan untuk mengurangi beban keluarga khususnya layanan pendidikan dalam rangka kesejahteraan keluarga.
e. Bagi anak yang bersangkutan, agar merak setelah mendapatkan layanan pendidikan mampu menjadi manusia mandiri dalam hidupnya kelak di tengah-tengah masyarakat.[75]

7. Sasaran di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo

a. Anak Tunanetra : Anak dengan gangguan tidak dapat melihat (buta).
b. Anak Tunadaksa : Anak dengan kekurangan cacat anggota tubuh.
c. Anak Tunagrahita : Anak yang mengalami kelemahan dalam berfikir dan bernalar.
d. Anak Tunawicara : Anak yang menderita tuna rungu sejak bayi/ lahir, yang karenanya tidak dapat menangkap pembicaraan orang lain, sehingga tak mampu mengembangkan kemampuan bicaranya meskipun tak mengalami gangguan pada alat suaranya.
e. Anak Yatim / Dhuafa’ : Anak yang tidak memiliki ibu atau ayah dan orang yang lemah ekonomi.[76]

[75] Lihat transkrip dokumentasi kode: 07/D/28-III/2018.

8. Keadaan Sarana dan Prasarana di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo

Sarana dan prasarana yang ada di panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo juga harus memadai agar proses pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus bisa berjalan dengan efektif dan efisien, dan berikut adalah sarana dan prasarana yang ada di panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo, di antaranya:

a. Tanah

1. Luas tanah 3538 m
2. Luas Bangunan 1088 m

b. Bangunan / Gedung

Bangunan yang ada di panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo, yaitu meliputi: 1 ruang tamu, 1 ruang tata usaha, 16 kamar tidur, 1 ruang aula, 1 ruang makan, 1 dapur, 1 gudang, 1 ruang sepeda, 16 kamar mandi, 1 ruang musik, 1 masjid.

c. Sarana Pendukung

Sedangkan sarana pendukung yang ada di panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo, meliputi: 5 unit komputer, 3 meja kursi, 4 unit sepeda motor, 10 unit sepeda pancal, 3 set meja kursi tamu, 20 buah meja pertemuan, 5 buah meja makan, 17 buah kursi makan, 20 buah kursi kayu, 100 buah kursi pertemuan, 31 unit dipan tingkat, 6 unit dipan biasa, 30 buah almari, 65 buah kasur, 2 unit kompor gas.[77]

---

[76] Lihat transkrip dokumentasi kode: 08/D/28-III/2018.
[77] Lihat transkrip dokumentasi kode: 09/D/28-III/2018.

B. Data Khusus

4. Penyelenggaraan Pendidikan Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo

Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo adalah lembaga berbasis pondok pesantren dan asrama yang didalamnya terdiri dari anak-anak tunanetra, tunadaksa, tunawicara, tunagrahita, yatim, piatu dan dhuafa'. Dari 74 jumlah anak asuh dalam panti, 20 anak asuh difabel luar panti, 4 anak asuh luar panti dhuafa' dan 14 pengurus. Sedangkan untuk kondisi tubuh anak dalam panti terdiri dari tunanetra 35 anak, tunadaksa 2 anak, tunawicara 1 anak, tunagrahita 2 anak, tunalaras 1 anak dan yatim/dhuafa' 33 anak. Untuk kondisi tubuh anak luar panti terdiri dari tunanetra 6 anak, tunadaksa 11 anak, tunagrahita 3 anak, dan dhuafa' 3 anak. Untuk asal kota anak asuh yang ada di panti Tunanetra 'Aisyiyah Ponorogo berasal dari berbagai kota baik dalam kota maupun luar kota.[78] Sedangkan untuk tingkatan pendidikan tunanetra yang ada di panti adalah SDLB 14 anak, SMPLB 4 anak, MA/SMA/SMKLB 8 anak, perguruan tinggi 2 anak, BLK 7 anak.[79]

Berangkat dari kesulitan untuk melakukan kegiatan sehari-hari, karena keterbatasan anak berkebutuhan khusus, maka Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo berusaha untuk melatih dan mendidik anak-anak untuk hidup mandiri dan bisa mendapatkan pendidikan dan juga memiliki keahlian seperti orang awas. Untuk melatih dan mendidik anak berkebutuhan khusus tidaklah mudah dan membutuhkan kesabaran serta pendekatan yang cocok. Tidak semua orang bisa mendidik dan menangani anak berkebutuhaan khusus, tetapi di lembaga ini para

[78] Lihat transkrip dokumentasi kode: 10/D/28-III/2018.
[79] Lihat transkrip dokumentasi kode: 10/D/28-III/2018.

pengasuh dan pengajar berusaha untuk melatih dan mendidik anak didiknya dengan penuh kasih sayang, perhatian, dan kesabaran sehingga anak didiknya terutama penyandang tunanetra bisa hidup mandiri dan memiliki pendidikan serta keahlian walaupun dalam keadaan keterbatasan. Hal ini sama seperti yang diungkapkan oleh Ustadz Hadianto, sebagai berikut:

> "Jadi kalau panti ini kan sebagai rumah kedua dan kita menjadi orang tua kedua jadi kita memberikan kasih sayang merawat, perhatian, kenyamanan, kita juga memberikan nuansa ada yang melalui pembiasaan dan teori, seperti pembiasaan sholat berjama'ah, puasa, membaca al-qu'an, sedangkan untuk teori seperti materi-materi keterampilan, qiro'atil qur'an, dan tahfidzul qur'an. Kita berusaha mewadahi segala kebutuhan dan keperluannya, ada yang dari mereka sampai kecil dan besar disini, jadi kita ya memberikan pendidikan yang layak untuk mereka, jadi kalau mereka mau melanjutkan sekolah kita ya mencarikan, kalau pengen kuliah yang kuliah, untuk tahun ini ada empat anak tunanetra yang melanjutkan ke perguruan tinggi. Dua anak di perguruan tinggi malang dan dua anak di perguruan tinggi ponorogo".[80]

Dari apa yang diungkapkan oleh Ustadz Hadianto dapat disimpulkan bahwa panti Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo begitu memperhatikan dan memperdulikan anak didiknya terutama tunanetra. Pengasuh dan pengajar memperhatikan segala sesuatu yang berhubungan dengan tunanetra, seperti memberikan mereka perhatian, kasih sayang, kenyamanan, keahlian dan pendidikan yang layak, panti juga memberikan dan memfasilitasi untuk mengeksplorasi kemampuan maupun potensi yang dimiliki anak didiknya salah satunya untuk sisi kereligiusannya. Membiasakan untuk sholat berjama'ah, puasa, membaca al-qur'an, do'a harian, mukhadhoroh, qiro'atil qur'an, dan tahfidzul qur'an merupakan program panti untuk melatih sisi kereligiusannya. Karena berdasarkan visi misi panti yang memang bertumpu pada moral, ilmu pengetahuan, dan pribadi mandiri, panti berusaha untuk melatih dan mendidik anak-anak didiknya dengan mengadakan program-

[80] Lihat transkrip wawancara kode: 30/W/18-VII/2018.

program yang mendukung dan cocok untuk melatihnya dalam hal moral, ilmu pengetahuan, dan kemandirian. Dapat dilihat bahwa Panti Asuhan Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo begitu memperdulikan anak didiknya agar memahami pentingnya pendidikan pemahaman moral dan keagamaan demi terwujudnya kehidupan yang islami. Hal ini juga senada dengan yang telah diungkapkan oleh Ustadz Syarifan Nurjan selaku Kepala Panti, sebagai berikut:

> “ Tujuan utama panti ini sendiri yaitu pendidikan yang diutamakan pada moral, keagamaan, ilmu pengetahuan, dan pribadi mandiri, sehingga dapat terciptanya anak yang memiliki pribadi yang berakhlakul karimah. Kebanyakan anak didik disini merupakan tunanetra, dengan keterbatasan pengelihatan mereka, saya selaku kepala panti dan para pengasuh berusaha untuk memperhatikan keadaan, pendidikan, kehidupan serta kegiatan mereka. Dengan keterbatasan para tunanetra, sebisa mungkin panti berusaha untuk memberikan kecukupan dalam segala hal, seperti mengadakan program-program untuk menunjang pendidikan dan kemandiriannya”.[81]

Dari apa yang diungkapkan oleh Ustadz Syarifan Nurjan dapat disimpulkan bahwa Panti Asuhan Tunanetra Terpadu ‘Aisyiyah Ponorogo merupakan lembaga yang memperhatikan kepribadian dan pendidikan anak didiknya, terutama tunanetra. Selain program untuk keagamaan salah satu program lain yang dilakukan untuk mendukung moral anak didiknya yaitu melalui pendidikan, seperti pendidikan aqidah akhlaq yang mengajarkan materi tentang perilaku, sifat dan sikap dalam sehari-hari serta menceritakan kisah-kisah nabi yang bisa diambil suri tauladannya. Pendidikan ini dilakukan setiap seminggu sekali. Hal ini didukung dengan pendapat Ustadzah Ita Yuli Kadarwati, yaitu sebagai berikut:

> “Untuk pendidikan disini itu ada banyak, seperti bahasa arab, fiqih, aqidah akhlaq, bahasa inggris, sejarah islam, kisah para nabi. Tetapi kalau untuk mengajari mereka masalah moral yaitu lebih ke pemberian cerita tentang kisah-kisah nabi yang bisa diambil suri tauladan baiknya, dan bisa menjadi contoh.

[81] Lihat transkrip wawancara kode: 14/W/11-IV/2018.

Selain itu pembelajaran aqidah akhlaq yang tentang perilaku terpuji dan tercela.[82]

Dari apa yang diungkapkan oleh Ustadzah Ita diatas dapat diambil kesimpulan bahwa, salah satu program yang diadakan untuk melatih moral anak didiknya yaitu dengan pendidikan aqidah akhlaq dan kisah-kisah para nabi, selain program untuk keagamaan dan moral,ada juga program untuk melatih kemandirian mereka, yaitu bisa melalui kegiatan sehari-hari seperti berjalan sendiri menuju masjid, kamar mandi, dan linkungan panti. Hal ini seperti yang diungkapka oleh Ustadz Hadianto, yaitu sebagai berikut:

> "Tunanetra di kita salah satu bijuan, visi dan misi panti adalah membekali dan melatih kemandirian mereka, jadi walaupun dalam keterbatasan mereka tetap dilatih mandiri, seperti untuk mengenali lingkungan dan mencari jalan sendiri untuk mencari tempat. Seperti untuk berangkat sekolah, menuju masjid dan bermain, mereka sudah bisa mandiri Disisi lain kita juga memfasilitasi untuk mengeksplorasi kemampuan mereka hingga meraih berbagai penghargaan dan kejuaraan, salah satunya tahfidz dan da'i, sekarang sudah ada dua tunanetra yang sudah hafidzah. Untuk tunanetra lainnya juga kita bebaskan untuk hal lain seperti tarik suara, musik, banjari dan memijat itu. Ada juga yang berkarya dan mendapatkan kejuaraan di dunia fiksi, teater dan motivator muda ada juga yang sudah berhasil menerbitkan dua buku".[83]

Selain dilatih keagamaan, moral, dan kemandirian, di panti juga memberikan pendidikan ilmu pengetahuan dan keterampilan, seperti bahasa inggris, komputer, keterampilan menjahit, memijat, kerajinan tangan dan budidaya lele. Namun, untuk keterampilan tunanetra hanya keterampilan komputer dan memijat, karena tidak memungkinkan untuk menjahit dan kerajinan tangan. Walaupun hanya keterampilan komputer dan memijat itu sudah menjadi keahlian yang luar biasa untuk tunanetra. jadi, walaupun dalam keterbatasan dan kesulitan dalam hal pengelihatannya, tidak

[82] Lihat transkrip wawancara kode: 31/W/18-VII/2018
[83] Lihat transkrip wawancara kode: 29/W/18-VII/2018.

menghalangi mereka untuk tetap mendapatkan pendidikan dan memiliki keahlian, mereka juga bisa berprestasi dan mendapatkan beberapa kejuaraan.

Dibalik kemampuan dan hasil yang membanggakan dari anak didiknya pasti ada seorang pengasuh dan pengajar yang begitu baik, sabar dan hebat untuk mengajari serta mendidiknya . Untuk pengasuh yang ada di panti yaitu ada 14 orang, dengan rincian 1 orang magister agama,1 orang sarjana tunanetra, 7 orang untuk sarjana, dan 5 orang lainnya belum bergelar sarjana. Sedangkan untuk jumlah pengajarnya ada 25 orang, dengan rician 3 orang tunanetra dan 22 orang awas.[84]

Dari para pengasuh dan pengajar yang ada di panti, ada yang menyangdang tunanetra juga, dengan adanya mereka sebagai pengasuh dan pengajar maka mereka bisa membuktikan dan memberikan contoh bahwa walaupun dalam keterbatasan mereka juga bisa menjadi seorang pengurus dan pengajar. Hal ini sama halnya seperti yang diungkapkan oleh UstadzHadiaonto, sebagai berikut:

> "Jadi untuk pengajar disini itu ada tiga orang yang tunanetra, semua itu juga alumni dari panti sini, ada yang langsung melanjutkan kuliah ada yang mengikuti kursus dulu baru kuliah, dan berhasil mendapatkan ijazah dan sertifikat. Alumni dari sini juga ada satu orang yang tunanetra, tetapi tahun 1990 kemaren".[85]

Dari apa yang diungkapkan oleh Ustadz Hadianto tersebut dapat simpulkan bahwa salah satu keunggulan yang dimiliki panti adalah walaupun dalam keadaan tunanetra dan memiliki kesulitan, tetapi mereka juga bisa menjadi seorang pengurus dan pengajar. Keterbatasan tidak menghalangi dan membuat patah semangat untuk mengenyam pendidikan yang tinggi, berprestasi dan mengamalkan ilmu yang dimiliki.

[84] Lihat transkrip dokumentasi kode: 06/D/28-III/2018.
[85] Lihat transkrip wawancara kode: 30/W/18-VII/2018.

Itu semua membuktikan bahwa penyandang tunanetra bisa membantu seseorang dan tidak terus menerus bergantung pada orang lain.

Selain melatih kemandirian panti juga berusaha memfasilitasi dan mewadahi kemampuan dan potensi yang dimiliki anak didiknya sebagai anak berkebutuhan khusus, dan bisa mencitakan lulusan yang baik dan memiliki keahlian, maka Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo dapat menjadi lembaga yang cocok sebagai tempat untuk menimba ilmu pengetahuan, baik pengetahuan islam maupun teknologi, serta mendidik para anak didiknya menjadi pribadi yang berakhlakul karimah serta mandiri. Ada beberapa keunggulan yang dapat dijadikan pertimbangan lagi untuk mendukung kehebatan panti, seperi yang diungkapkan oleh oleh Ustadz Hadianto, sebagai berikut:

> "Keunggulan panti sendiri kalau yang bisa diukur yaitu manajemen panti sudah terakreditasi A, itu kan ada badan akreditasi sendiri terus kita sudah menjadi nominasi panti percontohan nasional, jawa timur menjadi yang terbaik, dari sisi anak asuhnya, kita unggul di keagamaan, yaitu santri-santrinya sering mengikuti MHQ dan MTQ, kita juga juara di muhadhoroh, dan prestasi lain yaitu dari sisi ilmu teknologi, selain itu ada yang sudah menerbitkan buku, jadi walaupun dalam kekurangan dan keterbatasan mereka juga bisa berprestasi. Sedangkan untuk lulusan ataupun alumni panti sendiri yaitu ada yang sudah menjadi pegawai negeri, ada yang menjadi guru, ada yang menjadi pemijat yang membuka lapangan usaha sendiri, karena mereka sudah sekolah di UPT Malang milik pemerintah yang khusus menangani pijat professional. Jadi mereka sudah berijazah professional, sehingga bisa menjadi pembimbing".[86]

Dari apa yang diungkapkan Ustadz Hadianto tentang beberapa keunggulan panti, prestasi anak didiknya dan para alumni panti yang telah diraih selama ini, dapat menunjukkan dan dijadikan bukti bahwa apa yang diajarkan panti untuk panyandang tunanetra Panti Asuhan Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo sangat bermanfaat untuk anak didiknya yang tunanetra, dengan panti yang mengajarkan mereka ilmu keagamaan,

[86] Lihat transkrip wawancara kode: 30/W/18-VII/2018.

ilmu pengetahuan, ilmu teknologi, keahlian keterampilan komputer, keterampilan memijat dan memfasilitasi, mewadahi potensi yang dimiliki anak didiknya serta melatih kemandirian dan keberaniannya agar tidak selalu bergantung dengan orang lain. Sehingga mereka bisa hidup mandiri, berpendidikan dan bisa berprestasi.

5. **Perencanaan dan Pelaksanaan Pendidikan Keterampilan Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Remaja Tunanetra di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo Tahun 2018**

a. **Perencanaan Pendidikan Keterampilan**

Dalam rangka membekali para anak didiknya untuk memiliki keahlian dan kemampuan dalam bidang-bidang tertentu untuk bekal kehidupan keseharian, Panti Asuhan Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo sebagai salah satu lembaga pendidikan yang menaruh perhatian khusus terhadap anak asuh yang mukim di panti apalagi terhadap anak berkebutuhan khusus terutama tunanetra untuk memberikan bekal pendidikan kecakapan hidup melalui keterampilan-keterampilan. Untuk keterampilan yang ada di panti merupakan suatu pembelajaran maupun latihan untuk melatih motorik penyandang tunanetra, baik untuk motorik kasar maupun motorik halus. Untuk motorik kasar yaitu adanya kegiatan senam dan dilatih mandiri berjalan menuju ke sekolahnya tanpa diantarkan.

Adapun untuk melatih motorik halusnya, melalui pendidikan keterampilan. Ada bermacam-macam jenis keterampilan yang ada di panti, seperti keterampilan menjahit, memijat, komputer, kerajinan tangan, musik,dan membudidayakan lele. Mengingat keterbatasan yang dimiliki tunanetra dan

kesulitan para penyandang tunanetra dalam pengelihatannya, maka hanya mendapatkan keterampilan komputer dan memijat, tidak mungkin untuk mengikuti pendidikan keterampilan menjahit ataupun kerajinan tangan, maka dari pihak panti hanya memberikan pendidikan keterampilan memijat dan komputer saja. Selain itu dari sarana yang dimiliki panti serta bisa dikuasai oleh tunanetra di lingkungan sini adalah memijat dan komputer. Hal ini juga senada dengan yang telah diungkapkan oleh Ustadz Syarifan Nurjan selaku Kepala Panti, sebagai berikut:

> "Disini terdapat berbagai jenis keterampilan yang diberikan dipanti ini antara lain meliputi: pendidikan keterampilan memijat (*massage*), pendidikan keterampilan komputer (mengetik), pendidikan keterampilan tangan, dan pendidikan keterampilan menjahit. Namun untuk yang tunanetra hanya pendidikan keterampilan memijat dan pendidikan keterampilan komputer (mengetik) yang diberikan mengingat keterbatasan seorang penyandang tunanetra, tidak memungkinkan untuk megikuti pembelajaran menjahit ataupun kerajinan tangan karena pasti akan mengalami kesulitan yang serius, sedangkan untuk komputer dan memijat masih bisa untuk dipelajari dan diterima oleh penyandang tunanetra".[87]

Karena terbatasnya kemampuan seorang penyandang tunanetra, maka keterbatasan tersebut juga dapat mempengaruhi kemampuan motoriknya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ustadz Hadianto sebagai berikut:

> "Keterbatasan seorang berkebutuhan khusus itu mempengaruhi segala sesuatu yang berkaitan dengan fisiknya, maka keterbatasan seorang penyandang tunanetra juga sangat mempengaruhi kemampuan motoriknya".[88]

Dengan keterbatasan para penyandang tunanetra dalam mengikuti pembelajaran dan praktek dalam pendidikan keterampilan, maka harus diadakan perencanaan untuk proses pembelajarannya, agar pembelajaran bisa terlaksana

[87] Lihat transkrip wawancara kode: 11/W/11-IV/2018.
[88] Lihat transkrip wawancara kode: 04/W/05-IV/2018.

dengan lancar dan efektif serta efisien. Untuk perecanaan pendidikan keterampilan penyandang tunanetra ada dua yaitu:

1) Perencanaan Pendidikan Keterampilan Komputer

Semakin berkembanganya ilmu teknologi dan informatika pada zaman sekarang ini membuat sebuah tuntutan yang mesti kita ikuti, terutama kemajuan teknologi dan informatika untuk menunjang kemajuan pendidikan. Dalam menghadapi situasi ini, Panti Asuhan Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo juga memanfaatkan perkembangan teknologi dan informatika yang sangat membantu pendidikan keterampilan untuk para penyandang tunanetra. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ustadz Hadianto selaku penanggung jawab seksi pendidikan dan pembimbing pendidikan keterampilan komputer di Panti Asuhan Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo:

> "Untuk mengikuti perkembangan zaman ini, dengan adanya program baru pembaca layar komputer, maka kita juga memanfaatkah program tersebut, selain sangat membantu untuk proses pembelajaran pendidikan itu juga sebagai tuntutan yang harus dilakukan oleh para penyandang tunanetra untuk bisa menguasai mengetik dan menulis dengan cepat walaupun dalam keterbatasan. Itu semua untuk menunjang dalam dunia pendidikan dan kehidupan sehari-hari".[89]

Dengan adanya program baru pembaca layar tersebut sangat membantu untuk proses pembelajaran penyandang tunanetra. Mengingat seorang tunanetra memiliki keterbatasan dan kekurangan dalam hal pengelihatannya. Maka dengan program tersebut bisa mempermudah dan membantu untuk mengatasi keterbatasan seorang penyandang tunanetra dalam pendidikan keterampilan komputer untuk meningkatkan kemampuan

[89] Lihat transkrip wawancara kode: 01/W/05-IV/2018.

motoriknya. Mengingat keterbatasan penyandang tunanetra, untuk melakukan kegiatan dan pembelajaran juga mengalami kesulitan, oleh karena itu agar proses pembelajarannyan bisa berjalan dengan lancar maka dibutuhkan sebuah perencanaan yang matang dalam proses pendidikannya untuk menyesuaikan antara metode, strategi, tujuan dan media dengan keterbatasan yang dimiliki penyandang tunanetra.

Maka untuk perencanaan kegiatan pendidikan keterampilan komputer adalah sebagaiman yang diungkapkan oleh Ustadz Hadianto selaku pembimbing kegiatan pendidikan keterampilan komputer sebagai berikut:

> "Jadi untuk perencanaan pembelajaran pendidikan keterampilan komputer itu jelas kita memiliki tujuan yang akan dicapai, namun kalau untuk yang lainnya itu masih kurang terstruktur, seperti untuk strategi pembelajaran itu sendiri secara teknisnya memang sudah tersusun dari awal sampai akhir pembelajaran, namun tergantung pembimbingnya masing-masing dan tidak tertulis, ini semua bertujuan agar saat proses pembelajaran berlangsung bisa berjalan dengan lancar dan berurutan sesuai dengan tahap-tahapnya. Namun untuk sumber daya yang mendukung itu ada, tetapi masih kurang.".[90]

Untuk perencanaan pembelajaran keterampilan komputer itu sendiri secara teknisnya yaitu dimulai dari pengantar dan pengenalan mengenai komputer, setelah itu diajari bagaimana cara penggunaannya, dilanjutkan praktek langsung memegang komputer tersebut. Apabila sudah terbiasa, maka tinggal memberikan materi dan mempraktekkannya. Hal tersebut senada dengan apa yang disampaikan oleh Ustadz Hadianto:

> "Untuk perencanaanya secara tekniknya begini, jadi dalam tahap awal itu mereka kita kenalkan dulu dengan apa itu komputer (kalau sekarang), karena dulu kita menggunakan mesin ketik manual itu, tapi

[90] Lihat transkrip wawancara kode: 02/W/05-IV/2018.

kalau sekarang ini maka kita kenalkan terlebih dahulu apa itu software, hardware, keyboard, monitor, kita kenalkan terlebih dahulu dan kita pahamkan untuk apa nama dan fungsi dari software dan hardware yang dikenalkan. Setelah itu masuk ke materi, untuk materinya sendiri yaitu secara luas belajar komputer, tetapi salah satu materinya yaitu mengetik, pengetikan yang kita ajarkan yaitu materi pengetikan sepuluh seri, jadi kita ajari untuk menyalakan dan mematikan komputer, setelah mereka bisa maka mereka langsung memegang dan masuk ke aplikasi yaitu Microsoft Word".[91]

Dari apa yang diungkapkan oleh Ustadz Hadianto, dapat diambil kesimpulan bahwa untuk perencanaan materinya adalah dengan menggunakan sepuluh jari mereka bisa menguasai program Microsoft Word secara keseluruhan. Ustadz Hadianto juga menjelaskan lagi secara rinci untuk materi yang harus diajarkan dan dipraktekkan oleh penyandang tunanetra, seperti berikut ini:

"Untuk materinya yaitu yang menyangkut semua program yang ada di Microsoft word, seperti apa saja yang ada di icon *file*, *insert*, *page layout*, *references*, *mailings*, *review*, *view*, *foxit reader PDF*, *design*, dan *layout*. Jadi dari semua ikon itu dikenalkan secara bertahap sehingga membutuhkan waktu yang lama. Untuk materi komputer seperti itu mbak, itu saja kalau diajarkan masih membutuhkan waktu yang lama, mengingat keterbatasan dan perbedaan kemampuan seorang tunanetra. Fukus yang kita ambil yaitu para penyandang tunanetra itu bisa mengusai komputer di bagian mengetik dengan sepuluh jari mereka".[92]

Dari beberapa hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa untuk perencanaan pendidikan keterampilan komputer dalam meningkatkan kemampuan motorik remaja tunanetra di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo Tahun 2018 adalah dengan mengikuti unsur-unsur perencanaan, walaupun tidak semuanya dilakukan, untuk menyusun tujuan yang akan dicapai sudah terencana, sedangkan untuk strategi dan sumber

[91] Lihat transkrip wawancara kode: 02/W/05-IV/2018.
[92] Lihat transkrip wawancara kode: 02/W/05-IV/2018.

daya masih kurang, dan untuk implementasi setiap keputusan belum dilakukan. Untuk tahap awal dengan cara memperkenalkan terlebih dahulu apa itu komputer serta perangkat-perangkatnya, karena dulu masih menggunakan mesin ketik manual, dan baru-baru ini menggunakan komputer. Untuk itu dikenalkan terlebih dahulu sebelum masuk ke materi.

Setelah anak asuh mengetahui nama dan fungsi dari komputer dan perangkat-perangkatnya, setelah itu dilanjutkan dengan pemberian materi pendidikan komputer (mengetik) itu sendiri. Untuk materinya yaitu yang berhubungan dengan Microsoft word, seperti apa saja yang ada di icon *file*, *insert*, *page layout*, *references*, *mailings*, *review*, *view*, *foxit reader PDF*, *design*, dan *layout*. Intinya mereka harus bisa menguasai pengetikan dengan menggunakan sepuluh jari. Materi diberikan secara bertahap, sambil memberikan materi para remaja tunanetra juga diarahkan langsung untuk memegang komputer secara langsung. Jadi pemberian materi sekaligus praktek dalam satu waktu.

2) Perencanaan Pendidikan Keterampilan Memijat

Sama halnya dengan perencanaan pendidikan komputer, untuk pendidikan memijat juga harus direncanakan dengan baik sebelum pembelajaran berlangsung. Karena dengan perencanaan yang matang maka proses pembelajaran akan berjalan dengan terarah dan lebih sistematis. Seperti yang diungkapkan Ustadz Syarifan selaku Kepala Panti.

> "Untuk perencanaan kita melakukan evaluasi setiap lima tahun sekali, jadi kita sudah merancang dan merencanakan segala kegiatan untuk lima tahun kedepan. Perencanaan kita buat dengan mengumpulkan para pengurus dan ustadz/ustadzah yang mengajar di panti.

Perencanaan kita buat sebaik mungkin untuk kemajuan dan perbaikan semua kegiatan yang ada di panti, termasuk untuk pendidikan. Walaupun belum secara keseluruhan mengikuti unsur-unsur perencanaan yang harus dilakukan. Dengan adanya evaluasi, kita bisa membuat perencanaan lebih baik lagi dari sebelumnya. Karena dengan perencanaan dan persiapan yang baik, bisa memungkinkan kegiatan berjalan dengan lancar dan lebih terarah".[93]

Sedangkan untuk perencanaan kegiatan pendidikan keterampilan memijat adalah sebagaiman yang diungkapkan oleh Ustadz Deni Sukroni selaku pembimbing kegiatan pendidikan keterampilan memijat sebagai berikut:

"Kalau perencanaan memijat itu baru berpacu ke tujuan yang harus dicapai, sedangkan untuk tiga unsurnya lainnya itu masih belum maksimal dilaksanakan. Karena selama ini perencanaan tersusun secara individu tergantung pembimbingnya. Untuk memijat itu sendiri ada pedomannya, pedomanya itu dari ilmu refleksi, ilmu segmen, ilmu siatsu, dari ilmu pijat pokoknya, dari buku-buku itu. Terus untuk metode pelatihannya itu siswa berpasangan nanti istrukturnya mengarahkan".[94]

Sedangkan untuk lebih jelasnya materi yang diberikan saat pembelajaran pendidikan keterampilan memijat adalah seperti yang diungkapkan oleh Ustadz Deni Sukroni selaku pembimbingnya, yaitu:

"Kalau untuk perencanaan materi itu diberikan secara bertahap. Materi dimulai dengan memberikan materi dasar terlebih dahulu, seperti pengertian pijat, manfaat pijat, fungsi organ-organ dalam tubuh, setelah materi-materi disampaikan dilanjutkan dengan praktek dasar untuk pijat namanya kalau yang dasar namanya kalau dalam *massage* adalah (*sport massage*) atau pijat penyegaran untuk menyehatkan tubuh secara keseluruhan. Itu juga ada materinya seperti pijatan kaki itu dimulai dengan gosokan, pijatan bersamaan, dengan pijatan bergantian, pijatan ibu jari, pijatan getar. Pijatan getar berfungsi untuk memperhatikan otot-otot agar tidak pegal-pegal saat dipijat. Setelah semua materi sudah diajarkan, untuk tahap akhir adalah pemberian materi refleksi yaitu titik-tiik yang ada di telapak kaki".[95]

[93] Lihat transkrip wawancara kode: 12/W/11-IV/2018.
[94] Lihat transkrip wawancara kode: 22/W/17-IV/2018.
[95] Lihat transkrip wawancara kode: 22/W/17-IV/2018.

Dari beberapa jawaban hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa perencanaan pendidikan keterampilan yang ada di panti dievaluasi setiap lima tahun sekali dan menyusun perencanaan tersebut dengan sebaik-baiknya untuk kemajuan pendidikan itu sendiri. walaupun belum secara keseluruhan unsur-unsur perencanaan terlaksana. Sedangkan untuk perencanaan pendidikan keterampilan memijat itu sendiri baru perpacu pada tujuan yang ingin dicapai, sedangkan unsur lainnya belum maksimal dilakukan. Untuk materi berpedoman pada ilmu-ilmu pijat seperti pijatan bersamaan, dengan pijatan bergantian, pijatan ibu jari, pijatan getar dan berpedoman pada buku-buku yang berkaitan dengan memijat, serta diajarkan pengertian, manfaat dan fungsi organ-organ dalam tubuh.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Keterampilan

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan komputer dan pendidikan keterampilan memijat untuk meningkatkan kemampuan motorik remaja tunanetra di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo Tahun 2018 ini sudah berjalan dengan lancar dan baik, karena terbukti dari rutinnya pembelajaran yang dilakukan setiap satu minggu sekali.[96] Hal ini seperti yang diungkapkan Ustadz Syarifan Nurjan selaku Kepala Panti:

> "Untuk pelaksanaan pembelajaran, kita masih memiliki silabus saja. Untuk pelaksanaan rutin setiap minggu ada tatap muka mbak, jadi untuk pelaksanaan kegiatan pendidikan keterampilan komputer dan memijat itu dilaksanakan setiap satu minggu sekali. Untuk pendidikan komputer sendiri sudah diajarkan disekolah dan untuk mengembangkannya, di panti sudah memfasilitasi lab komputer yang bisa digunakan untuk mengembangkan dan melatih kemampuan komputer yang sudah diajarakan di sekolah. Untuk memijatnya sendiri juga terlaksana setiap

[96] Lihat transkrip observasi kode :01/O/15-XII/2017.

satu minggu sekali dan semua penyandang tunanetra mendapatkan pendidikan memijat tersebut".[97]

Menurut ungkapan Ustadz Syarifan di atas, bahwa untuk pelaksanaan pembelajaran pendidikan keterampilan komputer dan mengetik itu baru memiliki silabus untuk pedomannya, dan setiap minggu ada tatap muka sekali. Untuk lebih rincinya pelaksanaan pendidikan keterampilan dibagi menjadi menjadi dua, yaitu:

1) Pelaksanaan Pendidikan Keterampilan Komputer

Selaku pembimbing pendidikan keterampilan komputer, Ustadz Hadianto menjelaskan bagaimana pelaksanaan pembelajaran pendidikan komputer berlangsung, yaitu sebagaiman berikut:

> "Kalau untuk kapan pelaksanaanya kalau selama ini ada beberapa kelas itu bisa dijadwalkan setiap hari jum'at atau ahad dengan anak-anak yang berbeda. Jadi setiap anak itu mendapatkan materi satu minggu satu kali, sedangkan untuk standar proses pelaksanaan pembelajaran kita baru mimiliki silabus saja untuk acuan pembelajaran, jadi masih secara menyeluruh satu tahun, sedangkan kalau untuk ke lebih khusus RPP itu kita belum punya".[98]

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa untuk pelaksanaan pembelajaran pendidikan keterampilan komputer sudah berjalan lancar setiap satu minggu sekali sesuai yang terjadwal walaupun untuk pedoman pembelajarannya baru memiliki silabus saja. Ustadzah Ita Yuli Kadarwati selaku Seksi Pendidikan di panti berpendapat terkait tentang pelaksanaan pendidikan keterampilan komputer maupun pendidikan keterampilan memijat, sebagaimana berikut:

[97] Lihat transkrip wawancara kode: 13/W/11-IV/2018.
[98] Lihat transkrip wawancara kode: 03/W/05-IV/2018.

> "Pelaksanaannya kita memang mengambil hari-hari kosong mbak, karena setiap hari senin sampai hari jum'at itu mereka ada pembelajaran dari sekolah dan panti, jadi kita ambil hari sabtu dan ahad, tapi biasaanya kita ambil hari ahad, karena memang instalasi produksi belum diresmikan. Satu minggu satu kali, tapi kalau hari libur kita mengisi waktu luang dengan hal-hal pendidikan keterampilan".[99]

Hal itupun juga sesuai dengan pernyataan dari Nisfu Laila salah satu anak asuh di panti:

> "Untuk pelaksanaan pembelajaran itu mendapatkan materi yang bertahap setiap satu minggu sekali biasanya hari minggu, pembelajaran dilakukan dengan rutin, kecuali kalau ada acara di panti yang kebetulan hari untuk pembelajaran, maka diganti hari lain".[100]

Dari beberapa hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan keterampilan komputer sudah berjalan dengan lancar setiap minggunya, seperti halnya dari hasil observasi yang saya dapatkan yaitu untuk pembelajaran pendidikan ternyata berjalan selama 45 menit untuk setiap kloternya, karena hanya memiliki 5 unit komputer saja, maka proses pembelajaran bergantian. Dari 30 anak didik, tidak semuanya yang mendapatkan pembelajaran, karena melihat juga umur dan kemampuan mereka. Pembelajaran dimulai dengan do'a dan dilanjutkan dengan pemberian materi, untuk pemberian materi antara siswa satu dengan yang lainnya ada yang berbeda, jadi tidak semua siswa mendapatkan materi yang sama, materi diberikan sesuai dengan kemampuan setiap individu, pembelajaran berlangsung dengan khidmat, sebab saat pemberian materi mereka mendengarkan dengan baik. Setelah pemberian materi dilanjutkan dengan praktek secara langsung. Praktek tidak langsung selalu dilakukan

[99] Lihat transkrip wawancara kode: 25/W/17-IV/2018.
[100] Lihat transkrip wawancara kode: 07/W/05-IV/2018 .

setelah pemberian materi, praktek dilakukan dengan melihat situasi dan kondisi dari anak didik itu sendiri, tempat maupun waktunya. Jika ada kesulitan mereka bisa meminta bantuan kepada pembimbing untuk membantu, sebab mereka memang hanya belajar dengan pembimbing tanpa bantuan siswa yang awas.[101]

2) Pelaksanaan Pendidikan Keterampilan Memijat

Sedangkan untuk pelaksanaan pendidikan keterampilan memijat menurut Ustadz Deni Sukroni, selaku Pembimbing Pendidikan memijat di panti, sebagaimana berikut ini:

> "Untuk pelaksanaan pendidikan keterampilan memijat sendiri berjalan dengan lancar dan sudah memiliki pedoman pembelajaran yaitu silabus, dan untuk pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan setiap satu minggu sekali baik saat di panti maupun SLB. Sedangkan untuk metodenya adalah dengan pemberian teori secara langsung dan praktek secara langsung, kebayakan seperti itu, walaupun ada suatu saat pemberian materi saja untuk menambah pengetahuan. Biasanyakan ditanya oleh pasien tentang kondisi-kondisi tubuh".[102]

Dari apa yang diungkapkan oleh Ustadz Deni Sykroni di atas menjelaskan bahwa pelaksanaan pendidikan keterampilan memijat dilaksanakan setiap satu minggu sekali, beliau juga menambahkan lagi untuk lebih jelasnya pelaksanaan pendidikan keterampilan memijat, yaitu sebagai berikut:

[101] Lihat transkrip observasi kode : 03/O/22-IV/2018.
[102] Lihat transrkip wawancara kode: 23/W/17-IV/2018 .

> "Kalau untuk pelaksanaan pembelajaran sendiri dimulai berdo'a dan dilanjutkan dengan pemberian materi secara bersama, setelah materi selesai disampaikan dilanjutkan dengan praktek. Praktek dilakukan secara berpasangan, dengan didampingi dan diarahkan oleh pembimbing, yang satu menjadi pasien dan yang satunya menjadi pemijatnya. Mereka juga bergantian peran agar sama-sama merasakan menjadi pasien dan pemijat".[103]

Sedangkan menurut Aldenia Febrianti, yang juga merupakan salah satu anak asuh di panti, hampir sama dengan yang dikatakan oleh Nisfu Laila, yaitu sebagai berikut:

> "Disinikan pembelajaran dilakukan setiap satu minggu sekali, untuk setiap hari minggu itu mempelajari materi yang berbeda-beda setiap minggunya, jadi setiap minggu setiap anak mendapatkan materi yang berbeda-beda".[104]

Menurut Widia Nurmala yang juga salah satu anak asuh di panti, juga berpendapat hampir sama dengan lainnya, yaitu:

> "Pelaksanaannya itu setiap satu minggu sekali kalau *massage* hari minggu kalau yang komputer saya hari rabu, dan waktu untuk pembelajarannya untuk komputer 45 menit sampai 1 jam, kalau pijat 30 menit sampai 1 jam".[105]

Dari beberapa hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan keterampilan memijat juga sudah berjalan dengan lancar setiap minggunya. Dari hasil observasi yang peneliti dapatkan yaitu untuk pembelajaran pendidikan ternyata berjalan selama satu jam dengan siswa yang lebih dari pada saat pembelajaran komputer. Untuk pembelajaran memijat dimulai dengan berdo'a dan dilanjutkan dengan pemberian materi, pembelajaran berjalan dengan baik, karena para siswa

[103] Lihat transrkip wawancara kode: 23/W/17-IV/2018 .
[104] Lihat transkrip wawancara kode: 09/W/05-IV/2018 .
[105] Lihat transkrip wawancara kode: 16/W/13-IV/2018 .

mendengarkan dan menyimak dengan baik. Setelah pemberian materi dilanjutkan denga praktek, namun tidak selalu setiap minggu langsung praktek, mengingat waktu yang begitu singkat, kadang hanya fokus ke materi saja, dan untuk minggu selanjutnya baru untuk praktek. Dalam proses pembelajaran siswa dijuga diperhatikan secara indvidu. Namun perhatian yang diberikan tidak begitu lama, mengingat banyaknya siswa dan terbatasnya waktu.[106]

Dari hasil wawancara dan observasi di atas menunjukkan bahwa untuk pelaksanaan pembelajaran itu sendiri masih berpedoman pada silabus saja dan pembelajaran dilakukan dalam satu kelas dengan beberapa anak, tetapi pemberian materi pembelajaran berlangsung secara individu, karena setiap anak memiliki kemampuan berbeda-beda, jadi setiap anak mendapatkan materi yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing. Ustadz Hadianto selaku pembimbing pendidikan keterampilan komputer juga mengungkapkan bahwa pemberian materi dan praktek itu per individu, karena setiap individu memerlukan perhatian.

> "Karena prinsip kita itu memberikan pelayanan individual mbak, jadi tidak tertancap pada klasikal, kalau klasikal ada yang ketinggalan itu ditinggal ae lah, kalau kita layanannya individu, kalau tunanetra itu harus individu. Jadi kemampuan anak satu dengan yang lainnya itu berbeda".[107]

Dari pernyataan di atas menyatakan bahwa pelayanan pemberian materi dan proses pembelajaran itu bersifat individu. Hal itu memungkinkan juga walaupun dalam satu kelas ada beberapa anak, tetapi setiap anak mendapatkan materi yang

[106] Lihat transkrip observasi kode : 04/O/24-IV/2018.
[107] Lihat transkrip wawancara kode: 03/W/05-IV/2018 .

berbeda. Hal itu sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustadz Hadianto selaku pembimbing pendidikan keterampilan komputer:

> "Jadi mungkin bisa jadi tidak dengan materi yang sama, bisa jadi begitu, meskipun satu tempat tapi kadang-kadang beda materi karena kemampuan mereka berbeda, tetapi rata-rata kemampuan mereka sama, karena satu kelas".[108]

Nabil Gholy Azzzmi salah satu anak asuh di panti juga sependapat dengan apa yang diungkapkan oleh Ustadz Hadianto, dia berkata seperti berikut ini:

> "Belum tentu, karena kemampuan seorang itukan berbeda-beda terus komputer itu tidak langsung sekali harus dipelajari dan langsung bisa diterapkan, jadi tergantung guru pelatihnya dan kemampuan IT anaknya itu sendiri, dengan pembelajaran pendidikan keterampilan ini pun belum tentu bisa meningkatkan kemampuan motorik penyandang tunanetra, semuanyakan tergantung dengan kemampuan dan kemauan anak itu sendiri.".[109]

Dengan adanya pelaksanaan pendidikan keterampilan memijat dan komputer yang ada di panti itu sangat membantu sekali untuk anak asuh, selain sebagai bekal untuk pendidikan dan keseharian, pembelajaran yang rutin dilakukan setiap satu minggu sekali itu bisa melatih dan meningkatkan kemampuan gerak motorik. Pembelajaran keterampilan pendidikan itu juga menjadi nilai tambahan untuk para penyandang tunanetra, walaupun dalam keterbatasan tetapi mereka memiliki kemampuan dan keahlian yang luar biasa yang tidak dimiliki oleh orang awas. Ustadz Hadianto sekalu seksi pendidikan di panti juga mengatakan bahwa dengan adanya pembelajaran pendidikan keterampilan bisa meningkatkan kemampuan motorik anak-anak:

IAIN PONOROGO

[108] Lihat transkrip wawancara kode: 04/W/05-IV/2018 .
[109] Lihat transkrip wawancara kode: 18/W/13-IV/2018 .

> "Kalau kita lihat dari sisi kebutuhan itu sebuah tuntutan yang harus dilakukan oleh anak tunanetra untuk bisa menguasai sebuah keterampilan termasuk masalah komputer, itu semua untuk menunjang anak tunanetra dalam dunia pendidikan dan keseharian. Dengan pembelajaran keterampilan juga bisa meningkatkan kemampuan motorik anak tunanetra, karena gerakan mereka yang cenderung tidak beraturan yang mengakibatkan di awalnya mereka kaku dan susah, tetapi dengan pembelajaran pendidikan keterampilan yang rutin dilaksanakan menjadikan mereka lebih rileks dan luwes sehingga mereka menjadi terbiasa".[110]

Dari pernyataan di atas bisa dilihat bahwa dengan adanya pembelajaran keterampilan komputer bisa meningkatkan kemampuan motorik remaja tunanetra. Ustadz Hadianto selaku pembimbing pendidikan keterampilan komputer menambahkan lagi bahwa:

> "Dari sisi motorik jelas berbeda, kalau yang ditanyakan dari sisi motorik, karena anak tunanetra itu kan cenderung untuk segi motorik karena mereka tidak bisa melihat, sehingga presepsi mereka untuk menggerakkan kan juga sulit. Jadi untuk sisi gerakan tubuhnya itu lebih sulit diatur untuk digerakkan dari pada yang awas. Jadi kalau anak yang awas itu bisa berjalan lurus, tapi anak tunanetra belum tentu bisa berjalan lurus, karena keseimbangan tubuh mereka berbeda dengan yang awas".[111]

Dari apa yang diungkapkan oleh Ustadz Hadianto dapat dipahami bahwa dengan adanya pendidikan keterampilan komputer dapat meningkatkan kemampuan motoriknya, karena dari awalnya mereka yang gerak sesuka hati mereka, lama kelamaan menjadi terkontrol. Ustadz Hadianto juga menambahkan lagi mengenai kemapuan motorik penyandang tunanetra setelah adanya pendidikan keterampilan, yaitu sebagai berikut:

> "Karena keterbatasan mereka maka mempengaruhi segalanya, termasuk dalam posisi gerak tubuh, misalkan ada posisi siap grak, anak tunanetra itu ya dengan pose mereka. Yang pertama karena sebabnya pengetahuan mereka ya presepsi mereka, karena mereka tidak bisa melihat bagaimana posisi siap itu walaupun kita sudah mengapersepsiakan dan sudah

[110] Lihat transkrip wawancara kode: 05/W/05-IV/2018.
[111] Lihat transkrip wawancara kode: 05/W/05-IV/2018.

mempraktekkan. Tapi kadang-kadang karena keseimbangan tubuh mereka untuk mengelola itu yang kurang. Jadi mereka awalnya sulit untuk bergerak, jadi rata-rata anak-anak itu kaku dan belum terbiasa".[112]

Karena kemampuan awal anak tunanetra masih kaku, maka diperlu dilakukan pelatihan dan pembelajaran yang rutin, Ustadz Hadianto menambahi lagi sebagaimana berikut:

"Tetapi setelah belajar lama kelamaan mereka menjadi terbiasa juga untuk menggerakkannya. Kalau soal motorik seperti itu, sedangkan untuk masalah pendidikan nya dari manfaat kalau dulu mereka masih menggunakan Braille, tapi sekarang mereka sudah bisa komputer untuk aktivitas pembelajaran, baik untuk menulis maupun mengerjakan ujian, jadi dengan adanya pembelajaran komputer tersebut sangat membantu dan bermanfaat untuk anak-anak, selain mempermudah juga bisa dijadikan untuk belajar".[113]

Sedangkan harapan dari Ustadz Syarifan Nurjan dengan adanya pendidikan keterampilan yang ada di panti adalah sebagai berikut:

"Sebagai kepala panti saya merasa puas dengan adanya pendidikan keterampilan ini, namun bukan puas yang menyatakan puas luar biasa, puas biasa saja, karena dengan adanya pendidikan keterampilan ini bisa memberikan bekal untuk para penyandang tunanetra dalam keseharian dan melatih mereka untuk menggerakkan tubuh mereka walaupun dalam keterbatasan".[114]

Dari peryataan Ustadz Syarifan di atas menyatakan bahwa harapan dari adanya pendidikan keterampilan adalah untuk bekal para penyandang tunanetra dalam keseharian. Sedangkan menurut Ustadz Syarifan Nurjan hasil dan perbedaan setelah adanya pendidikan keterampilan untuk meningkatkan kemampuan motorik remaja tunanetra adalah sebagai berikut:

"Untuk motorik remaja tunanetra bertahap semakin baik, karena dari mereka ada yang berangkat kesini tidak bisa apa-apa, untuk jalanpun tidak bisa dan ada yang tidak bisa membedakan antara makanan yang enak dan tidak itu

[112] Lihat transkrip wawancara kode: 05/W/05-IV/2018.
[113] Lihat transkrip wawancara kode: 05/W/05-IV/2018.
[114] Lihat transkrip wawancara kode: 14/W/11-IV/2018.

bagaimana. Tetapi setelah di panti ini mereka sudah berkembang bertahap semakin baik, jadi lingkungan itu bisa membentuk kemampuan seseorang. Dengan adanya pendidikan keterampilan komputer dan memijat ini bisa membekali keahlian untuk para penyandang tunanetra".[115]

Untuk masalah kemampuan motorik setelah adanya pendidikan keterampilan pendidikan, Setya Agustin yang merupakan salah satu anak asuh di panti berpendapat:

> "Bisa meningkatkan, kalau disinikan ada yang sudah memiliki keahlian, kalau *massage* difabel tunanetra itu bisa meningkatkan kemampuan motoriknya, karena dengan kebiasaan meraba-raba dan memencet-mencet *keyboard*, jadi dengan pelatihan itu bisa meningkatkan kemampuan motorik tunanetra".[116]

Untuk masalah kemampuan motorik setelah adanya pendidikan keterampilan pendidikan, Nistu Laila dan juga Aldenia Febrianti yang juga merupakan salah satu anak asuh di panti berpendapat:

> "Dengan adanya pembelajaran pendidikan keterampilan itu, jelas sangat membantu sekali dalam meningkatkan kemampuan tunanetra, sebab dengan adanya pembelajaran itu bisa menjalankan antara otak dan tangan dengan maeteri-materi yang sudah pasti, jadinya bisa mengontrol dan menyesuaikan".[117] "Untuk kemampuan motorik kita, menurut saya tentu semakin baik, karena dengan adanya pendidikan itu bisa mengajari kita untuk lebih terampil dalam kemampuan tangan kita".[118]

Dari beberapa pernyataan dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa dengan adanya pelaksanaan pendidikan keterampilan yang terlaksana dengan rutin setiap minggunya bisa memberikan keahlian khusus untuk para penyandang tunanetra serta bisa melatih dan meningkatkan kemampuan motorik para remaja tunanetra yang ada di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo,

[115] Lihat transkrip wawancara kode: 14/W/11-IV/2018.
[116] Lihat transkrip wawancara kode: 20/W/13-IV/2018 .
[117] Lihat transkrip wawancara kode: 07/W/05-IV/2018 .
[118] Lihat transkrip wawancara kode: 09/W/05-IV/2018 .

walaupun ada satu siswa yang mengatakan, dengan adanya pendidikan keterampilan itu tidak mempengaruhi kemampuan motorik tunanetra.

Selain dapat meningkatkan kemampuan motorik para penyandang tunanetra, pendidikan keterampilan komputer itu sendiri memiliki beberapa keunggulan lain yang bisa dijadikan sebagai bekal dan keahlian yang dapat dimiliki dan dibanggakan seorang penyandang tunanetra. Hal itu seperti yang diungkapkan oleh Ustadz Hadianto, yaitu sebagai berikut:

> "Jadi keunggulannya, secara masyarakat luas memandang, kemanfaatannya itu lebih bisa dirasakan yaitu untuk kemandirian mereka sendiri. Kalau untuk komputer itu rata-rata untuk menunjang pembelajaran, mereka tidak kaget jika inklusi di sekolah umum yang ujian menggunakan komputer, sebab disini sudah diajarkan. Selain itu untuk membekali mereka dalam keahlian walaupun dalam keterbatasan.".[119]

Selain keunggulan dari pendidikan keterampilan komputer, pendidikan keterampilan memijat juga memiliki keungulan, antara lain seperti yang disampaikan oleh Ustadz Deni Sukroni yaitu sebagai berikut:

> "Keunggulanya adalah untuk memberikan mereka keahlian dan bekal dalam kehidupan sehari-hari, karena untuk pijatkan bisa dibawa kemana-mana dan bisa diaplikasikan dimanapun. Jadi bisa dilakukan oleh tunanetra dengan meraba. Biasanya rabaan mereka di otot ke syaraf itu lebih peka".[120]

Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan keterampilan komputer dan memijat itu memiliki beberapa keunggulan yang bisa bermanfaat untuk para penyandang tunanetra, selain bisa meningkatkan kemampuan motorik juga bisa menjadi keahlian yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-

[119] Lihat transkrip wawancara kode: 27/W/21-IV/2018.
[120] Lihat transkrip wawancara kode: 28/W/21-IV/2018.

hari dan bisa melatih kemandirrian penyandang tunanetra dan bisa dijadikan bekal usaha dalam bidang komputer maupun memijat. Dengan adanya pembelajaran pendidikan komputer maupun memijat merupakan suatu hal yang meencontohkan, bahwa walaupun dalam keterbatasan, penyandang tunanetra itu tidak ketinggalan dalam ilmu pengetahuan maupun teknologi.

6. **Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Dalam Pelaksanaan Pendidikan Keterampilan Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Remaja Tunanetra Di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo Tahun 2018**

Dalam pelaksanaan pendidikan keterampilan untuk meningkatkan kemampuan motorik remaja tunanetra di Panti Asuhan Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo, tentunya ada beberapa faktor yang mendukung dan ada faktor yang menghambat dalam proses pelaksanaannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala panti, pengurus dan beberapa santri adalah memang benar ada faktor pendukung yang bisa memperlancar kegiatan pembelajaran berlangsung dan faktor penghambat yang bisa menghambat dan menjadi kendala dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan komputer dan pendidikan memijat. Adapun diantara faktor-faktornya adalah:

a. Faktor Pendukung Pelaksanaan Pendidikan Keterampilan

Adapun faktor yang mendukung untuk pendidikan keterampilan komputer dan memijat yaitu seperti yang diungkapkan oleh Ustadz Hadianto:

> "Untuk faktor pendukung dulu ya, kalau dari segi tenaga dari sisi SDM pengajarnya sudah ada yang sesuai dengan bidangnya masing-masing. Seperti pembimbing untuk komputer dan memijat beliau sudah berijazah dan sudah mengikuti pelatihan di beberapa tempat. Terus untuk pendukung yang lain dari tempat, untuk komputer kita sudah mempunyai lab komputer sendiri dan didukung dengan software yang sudah bisa

membaca layar, jadi seperangkat unit komputer bisa mengeluarkan suara, itu semua untuk mendukung dan menunjang dalam pembelajaran pendidikan keterampilan komputer (mengetik). Sedangkan untuk memijat sendiri kita juga sudah memiliti griya pijat sendiri dan sudah terkenal dilingkungan sekitar sini ".[121]

Berdasarkan pernyataan Ustadz Hadianto tersebut bisa diketahui bahwa untuk pembelajaran pendidikan komputer dan memijat sudah didukung dengan pengajarnya yang sudah sesuai dengan bidangnya dan sudah memiliki laboratorium komputer sendiri di panti yang memudahkan untuk melakukan pembelajaran pendidikan komputer dan memiliki griya pijat sendiri untuk tempat pembelajaran dan membuka praktek. Hal tersebut didukung dengan pernyataan Ustadz Syarifan Nurjan yaitu:

"Untuk faktor pendukung disini adalah kita sudah memiliki lab komputer sendiri yang bisa digunakan untuk mengembangkan lagi pembelajaran yang sudah didapatkan disekolah. Untuk pijat sendiri, kita juga sudah memiliki griya pijat sendiri. Didukung lagi dengan para pembimbing yang sudah ahlinya dan memiliki sertifikat sesuai bidangnya masing-masing".[122]

Ustadzah Ita Yuli Kadarwati menambahkan terkait faktor pendukung pelaksanaan pendidikan keterampilan sebagai berikut:

"Kalau untuk faktor pendukungnya itu berasal dari gurunya juga yang telaten mengajari dan untuk para gurunya sudah memiliki keahlian sesuai dengan bidangnya. Sudah banyak gurunya yang memang sudah pemijat handal dan berpengalaman".[123]

Dari beberapa pertanyaan di atas menunjukkan bahwa faktor pendukung untuk pendidikan keterampilan komputer dan memijat sudah memadai. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Aldenia Febrianti:

[121] Lihat transkrip wawancara kode: 06/W/05-IV/2018 .
[122] Lihat transkrip wawancara kode: 15/W/11-IV/2018 .
[123] Lihat transkrip wawancara kode: 26/W/17-IV/2018 .

> "Sama dengan yang diungkapkan Febri mbak, disini juga cukup memadai, untuk bagian pembelajaran memijat itu setiap satu minggu sekali dan untuk komputer sudah memadai karena sudah memiliki lab komputer dan komputer sendiri, jadi bisa untuk belajar sendiri juga".[124]

Nisfu Laila dan Nabil Gholy Azzzmi salah satu anak asuh panti lainnya lagi juga berpendapat hamper sama, mereka mengungkapkan bahwa:

> "Faktor pendukungnya, disini itu ada fasilitas yang sudah memadai dan dibimbing oleh ustadz yang sudah ahli dalam bidangnya, yaitu komputer dan memijat".[125] "Untuk kelebihannya sejak dulu saya SD kebetulan disini yang memegang pendidikan keterampilan komputer itu orangnya telaten dan terus menerus dibimbing, dan untuk saat ini SMA sederajat kalau ujian itu sudah menggunakan komputer, jadi siswa berkebutuhan khusus itu gak merasa kaget setelah dihadapkan dengan keadaan tersebut, karena sudah dibiasakan dengan pendidikan IT".[126]

Berdasarkan beberapa hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa untuk faktor pendukung pendidikan keterampilan komputer dan memijat dari para pembimbingnya sudah berpengalaman dan berijazah sesuai dengan bidangnya serta telaten dalam mengajari dan membimbing. Untuk pendukung lainnya yaitu untuk computer sudah memiliki lab dan komputer sendiri dan griya pijat sendiri untuk mendukung proses pembelajarannya. Seperti sama halnya yang saya lihat waktu observasi, saya lihat untuk pendidikan keterampilan komputer, untuk setiap anak sudah memegang komputer sendiri-sendiri dan langsung dibimbing oleh Ustadz Hadianto. Mereka diajari dan diarahkan secara individu, jadi semua anak mendapatkan perhatian dan kesempatan yang sama saat pembelajaran. Untuk pemberian materi juga diberikan sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing, setelah mendapatkan materi dilanjutkan langsung dengan praktek. Saat

[124] Lihat transkrip wawancara kode: 10/W/05-IV/2018 .
[125] Lihat transkrip wawancara kode: 08/W/05-IV/2018 .
[126] Lihat transkrip wawancara kode: 19/W/13-IV/2018.

mereka mengalami kesulitan, pembimbing langsung mendatangi dan membantunya dengan memberikan arahan.[127]

Begitu pula untuk pendidikan keterampilan memijat juga hampir sama, yang membedakan adalah untuk memijat satu kelas dengan jumlah siswa yang lebih banyak dari pada saat pendidikan komputer, untuk memijat pembelajaran dimulai dengan berdo'a dan dilanjutkan dengan pemberian materi, setelah pemberian materi dilanjutkan dengan praktek, anak-anak juga diperhatikan secara indvidu, karena sistem belajarnya di panti yaitu memperhatikan setiap individu tanpa pilih kasih, jadi setiap anak mendapatkan perhatian yang sama.[128]

b. Faktor Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Keterampilan

Selain adanya faktor-faktor pendukung juga terdapat faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan pendidikan keterampilan untuk meningkatkan kemampuan motorik remaja tunanetra di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo tahun 2018, faktor-faktor penghambat itu antara lain adalah seperti yang diungkapkan oleh Ustadz Hadianto sebagai berikut:

> "Karena mereka itu tidak bisa melihat, dan kelemahan mereka itu kemampuan mereka tidak bisa melihat yang sulit itu adalah memasukkan realita yang ada sesuai dengn presepsi mereka, jadi memasuk kan dipapan di layar LCD atau monitor itu sesui dengan presepsi mereka. Itu yang paling sulit dan itu yang memerlukan waktu yang agak lama untuk memahamkan mereka adalah bagaimana realita yang ada di layar itu sesuai dengan presepsi mereka. Karena kalau tidak sesuai dengan presepsi, mereka tidak bisa mengembangkan, ya mereka hafalannya disitu.[129]

[127] Lihat transkrip observasi kode : 03/O/22-IV/2018.
[128] Lihat transkrip observasi kode : 04/O/24-IV/2018.
[129] Lihat transkrip wawancara kode: 06/W/05-IV/2018.

Faktor penghambat lainnya adalah seperti yang diungkapkan oleh Ustadz Hadianto sebagai berikut:

> "Kalau mereka masih mengalami kesulitan, seperti presepsinya misalkan kalau Microsoft word itu kan bentuknya yang ada dilayarkan seperti itu, diatas ada home, insert, dan lain sebagainnya, didalam situ ada apa aja, itu presepsi mereka harus sama dengan kenyataannya. Kalau kita menggambarkannnya keliru, nanti kalau ganti komputer atau ganti perangkat lain, mereka akan sangat kebingungan. Makannya yang paling lama itu memasukkan realita yang adakedalam presepsi mereka".[130]

Dari pernyataan Ustadz Hadianto tersebut menjelaskan bahwa dengan keterbatasan yang dimiliki oleh penyandang tunanetra menyebabkan kesulitan dalam pemberian dan penjelasan materi, karena kondisi mereka tidak bisa melihat benda ataupun program yang sedang mereka pelajari. Sehingga membutuhkan waktu yang lama untuk memahamkan mereka. Ustadz Hadianto juga menambahkan lagi untuk faktor pengahambat pendidikan keterampilan komputer, yaitu:

> "Kemudian untuk hambatan yang lainnya adalah untuk jumlah komputer itu kita cuma punya lima unit. Padahal kan santri kita yang tunanetra saja ada 35 anak, sementara kita cuma punya waktu cuma satu minggu sekali, itu bisa dijadikan penghambat karena kemampuan mereka tidak terlalu cepat untuk menerima itu. Untuk memahami materi kalau satu minggu sekalikan masih kurang juga. Cuma mungkin sebatas itu saja untuk penghambatnya".[131]

Dari pernyataan Ustadz Hadianto diatas menunjukkan bahwa itu semua merupakan faktor penghambat pendidikan komputer, sedangkan untuk faktor penghambat pendidikan memijat adalah sebagaiman yang diungkapkan oleh Ustadz Deni Sukroni:

[130] Lihat transkrip wawancara kode: 06/W/05-IV/2018.
[131] Lihat transkrip wawancara kode: 06/W/05-IV/2018.

> "Hambatanya kalau memijat itu kekuatan antara tangan yang kanan dan yang kiri itu gak sama, padahal kekuatan antara kedua tangan itu harus sama. Kekuatan tangan itu tidak boleh berat sebelah. Tetapi kalau sering dilatih biasanya juga terbiasa".[132]

Sedangkan untuk faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan keterampilan komputer dan memijat itu sendiri, Ustadz Syarifan Nurjan berpendapat bahwa:

> "Kendala disini adalah kita belum memiliki izin usaha untuk pijat dan izin komputer. Maka kita sekarang sedang proses untuk mendapatkan izin tersebut. Kendala lain adalah karena keterbatasan mereka, maka butuh perhatiaan dan perlakuan khusus, maka itu semua membutuhkan waktu yang tidak singkat untuk pembelajaran. Butuh ketelatenan dan waktu yang cukup lama untuk memberikan pemahaman kepada mereka".[133]

Menurut Ustadz Syarifan penghambatnya sebagaimana yang diungkapakan diatas, sedangkan untuk faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan keterampilan itu sendiri menurut Nabil Gholy Azzzmi salah satu anak asuh di panti berpendapat sebagai berikut:

> "Ya mungkin hambatan itu sendiri berasal dari adanya bahasa yang tidak dimengerti atau kurang paham dan kurangnya dari referensi buku tentang komputer, terus keberadaan *mouse* atau *touchscreen* itukan kalau menurut tunanetra khususnya saya sendiri itu sangat mengganggu, karena sekali sentuhankan langsung geser kursornya, terus untuk *massage* hambatan terletak pada nama-nama latin yang sulit dipahami".[134]

Ustadzah Ita Yuli Kadarwati selaku Seksi Pendidikan di panti mengungkapkan faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan keterampilan, sebagai berikut:

[132] Lihat transkrip wawancara kode: 24/W/17-IV/2018.
[133] Lihat transkrip wawancara kode: 15/W/11-IV/2018.
[134] Lihat transkrip wawancara kode: 19/W/13-IV/2018.

> "Kalau untuk penghambat mengetiknya jadi mungkin untuk anak yang tunanetra, jadi untuk membaca dan menulis, jadi kalau mereka tidak bisa membaca dan menulis mereka akan kesulitan untuk mengoperasikan komputer. Sedangkan untuk memijat itu menurut saya belum ada, karena untuk masalah memijatkan tidak membutuhkan bisa baca dan tulis".[135]

Sedangkan Widia Nurmala dan Setya Agustin yang juga merupakan salah satu anak asuh di panti, juga mengungkapkan kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan keterampilan, yaitu sebagai berikut:

> "Kalau di komputer itu saat dalam memahami pelajaran dari yang diajarkan, kalau yang dikomputer lainnya belum menemukan, kalau untuk *massage* saat prakteknya meraba-raba itu yang sulit".[136] "Kurang adannya buku-buku referensi yang lebih banyak dan kadang masih ada jam kosong, terus untuk komputer masih kekurangan komputer, kalau untuk *massage* belum memiliki tempat sendiri".[137]

Jadi dapat ditarik kesimpulan dari beberapa pernyataan di atas bahwa untuk faktor penghambat pendidikan keterampilan komputer dan memijat yang ada di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo adalah dengan keterbatasan penyandang tunanetra menyebabkan sulitnya memberikan pemahaman antara realitanya dengan presepsi mereka sehingga membutuhkan waktu yang lama untuk pemberian materi. Selain itu kurangnya buku-buku referensi untuk menunjang proses pembelajaran mereka. Untuk penghambat pendidikan komputer keberadaan keberadaan *mouse* atau *touchscreen* itu kalau menurut tunanetra sangat mengganggu, sehingga mengghambat saat pengetikan. Selain itu penghambat untuk anak tunanetra yang tidak bisa untuk membaca dan menulis, menyebabkan kesulitan untuk mengoperasikan komputer. Selain itu kurangnya unit komputer juga mengganggu proses pembelajaran.

[135] Lihat transkrip wawancara kode: 26/W/17-IV/2018.
[136] Lihat transkrip wawancara kode: 17/W/13-IV/2018.
[137] Lihat transkrip wawancara kode: 20/W/13-IV/2018.

Dari hasil observasi peneliti saat pembelajaran pendidikan komputer, memang benar dengan apa yang diungkapkan dari hasil wawancara di atas, selain itu karena jumlah komputer yang ada di lab panti hanya lima unit saja, menyebabkan kurangnya konsentrasi dan fokus siswa. Selain itu menyebabkan penguluran waktu untuk pergantian siswa yang pertama dengan siswa selanjutnya. Selain itu, walaupun setiap anak mendapatkan perhatian yang sama, namun karena harus segera bergantian dengan kloter selanjutnya menyebabkan tergesa-gesa dan mendapatkan sedikit waktu untuk perhatiannya.[138] Sedangkan untuk pembelajaran pendidikan memijat itu adanya kesulitan saat mereka mempraktekkan materi yang diperolehnya. Mereka mengalami kesulitan untuk menyeimbangkan antara kekuatan tangan kanan dan tangan kiri, selain itu saat meraba-raba bagian syaraf, karena jika terjadi kesalahan biisa berakibat fatal. Dengan waktu pembelajaran yang kurang lama, menyebabkan kurangnya waktu untuk praktek dan perhatian secara mendalam.[139]

IAIN PONOROGO

[138] Lihat transkrip observasi kode : 03/O/22-IV/2018.
[139] Lihat transkrip observasi kode : 04/O/24-IV/2018.

BAB V

ANALISIS DATA

A. Penyelenggaraan Pendidikan Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo

Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo adalah lembaga berbasis pondok pesantren dan asrama yang didalamnya terdiri dari anak-anak tunanetra, tunadaksa, tunawicara, tunagrahita, yatim, piatu dan dhuafa'. Berangkat dari data yang didapatkan dari Bab IV, bedasarkan visi dan misi panti yang bertumpu pada moral, ilmu pengetahuan, dan pribadi mandiri maka, panti berusaha untuk melatih dan mendidik anak-anak didiknya dengan mengadakan program-program yang mendukung dan cocok untuk melatihnya dalam hal moral, ilmu pengetahuan, dan kemandirian. Dari berbagai anak didik yang ada di panti, untuk panti sendiri memfokuskan terhadap anak didik yang berkebutuhan khusus terutama tunanetra. Untuk melatih dan mendidik anak berkebutuhan khusus tidaklah mudah dan membutuhkan kesabaran serta pendekatan yang cocok, karena tidak semua orang bisa mendidik dan menangani anak berkebutuhaan khusus**,** tetapi panti merupakan lembaga yang berusaha untuk mewadahi dan memfasilitasi segala sesuatu yang dibutuhkan para tunanetra, termasuk untuk memberikan program-program untuk menunjang pendidikannya. Seperti untuk melatih kemandirian, keagamaan, bermoral dan berakhlakul karimah. Untuk kegiatan dan pendidikannya diusahan selalu melihat situasi, kondisi dan menyesuaikan dengan anak didiknya, karena untuk pendidikan tunanetra dipisah tempat dan dikhususkan.

PONOROGO

Berdasarkan tujuan utama panti sendiri yang berusaha untuk menciptakan anak didik yang mandiri, berakhlakul karimah, dan berbakat dalam segala bidang, baik keagamaan, keterampilan maupun pendidikan. Jadi panti begitu memperhatikan anak didiknya yang mengalami kesulitan. Sebagai lembaga yang menaungi anak berkebutuhan khusus terutama tunanetra, maka dari panti sendiri mendidik, mengajarkan dan melatih anak didiknya untuk bisa hidup mandiri dan tidak selalu bergantung dengan orang lain, misalnya mengenali lingkungan sekitarnya dan bisa menemukan jalan sendiri untuk pergi ke sekolah, masjid, kamar maupun kamar mandi. Walaupun dalam keterbatasan dan kesulitan melihat, mereka juga tetap semangat untuk sekolah dan mendapatkan pendidikan yang baik sama seperti halnya anak-anak awas pada umumnya. Karena pada dasarnya pendidikan dan kemandirian penting untuk setiap orang.

Selain melatih dan mengajarkan kemandirian, dipanti juga diajarkan untuk mengeksplorasi kemampuan maupun potensi yang dimiliki anak didiknya salah satunya untuk sisi kereligiusannya. Membiasakan untuk sholat berjama'ah, puasa, membaca al-qur'an, do'a harian, mukhadhoroh, qiro'atil qur'an, dan tahfidzul qur'an merupakan program panti untuk melatih sisi kereligiusannya. Kegiatan tersebut ada yang dilakukan setiap hari ada juga yang mingguan. Pendidikan keagamaan tersebut didapatkan oleh semua anak didiknya. Dengan mendapatkan pelajaran pembiasaan serta pelatihan di panti, selain mendapatkan ilmu mereka juga memiliki berbagai keahlian dan kemampuan, bahkan mereka mendapatkan kejuaraan dan penghargaan, seperti tahfidz dan da'i, sekarang sudah ada dua tunanetra yang sudah hafidzah dan sudah beberapa kali memenangkan lomba. Untuk tunanetra lainnya juga kita bebaskan untuk hal lain seperti tarik suara, musik, banjari dan memijat itu. Ada juga yang berkarya dan mendapatkan

kejuaraan di dunia fiksi, teater, mukhadoroh, dan motivator muda ada juga yang sudah berhasil menerbitkan dua buku. Itu semua berkat para pengasuh dan adanya pendidikan untuk mengajari dan melatih mereka,

Selain program untuk melatih kepribadian dan keagamaan, ada juga pendidikan untuk membekali moral mereka, yaitu dengan pendidikan aqidah akhlaq yang mengajarkan materi tentang perilaku, sifat dan sikap dalam sehari-hari serta menceritakan kisah-kisah nabi yang bisa diambil suri tauladannya. Selain mendapatkan program untuk kemandirian, keagamaan, moral, dan kepribadiannya, panti juga memberikan pendidikan ilmu pengetahuan dan keterampilan, seperti bahasa inggris, komputer, keterampilan menjahit, memijat, kerajinan tangan dan budidaya lele. Namun, untuk keterampilan tunanetra hanya keterampilan komputer dan memijat, karena tidak memungkinkan untuk menjahit dan kerajinan tangan. Walaupun hanya keterampilan komputer dan memijat itu sudah menjadi keahlian yang luar biasa untuk tunanetra. jadi, walaupun dalam keterbatasan dan kesulitan dalam hal pengelihatannya, tidak menghalangi mereka untuk tetap mendapatkan pendidikan dan memiliki keahlian, mereka juga bisa berprestasi dan mendapatkan beberapa kejuaraan.

Adanya program-program dan kerja keras para pengasuh dan pengajar yang melatih, mendidik dan mendampingi setiap kegiatan yang dilakukan para tunanetra, maka anak ddidiknya dapat meraih prestasi seperti ada dua orang hafidzah yang sering mengikuti MHQ dan MTQ dan mendapatkan beberapa kejuaraan, ada juga juara muhadhoroh, prestasi lain yaitu dari sisi ilmu teknologi, selain itu ada yang sudah menerbitkan buku, menjadi motivator muda, dan da'i muda, jadi walaupun dalam kekurangan dan keterbatasan mereka bisa berprestasi. Sedangkan untuk lulusan panti

sendiri yaitu ada yang menjadi pegawai negeri, ada yang menjadi guru, ada yang menjadi pemijat bahkan ada yang membuka lapangan usaha sendiri. Untuk pengasuh dan pengajarnya juga tidak kalah hebat dengan anak didiknya, karena walaupun tunanetra ternyata bisa menjadi seorang pengajar, pengasuh yang bisa membantu dan mendidik orang serta memiliki keahlian yang luar biasa yang bisa bermanfaat untuk individu maupun orang lain.

Selain prestasi anak didik, para pengasuh dan pengajar, panti sendiri juga memiliki beberapa keunggulan yang tidak kalah hebat seperti panti sudah terakreditasi A, panti sudah menjadi nominasi panti percontohan nasional di Jawa Timur dan menjadi yang terbaik. Dari beberapa keunggulan dan prestasi yang sudah dicapai panti, anak didik, lulusan panti, pengasuh dan, pengajarnya, maka Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo dapat menjadi sebuah lembaga islam yang mengajarkan, melatih, mendidik, meningkatkan kemampuan anak didiknya dan membekalinya dengan kemandirian, ilmu pengetahuan umum, keagamaan, dan keterampilan-keterampilan, seperti keterampilan komputer dan keterampilan memijat.

PONOROGO

B. Perencanaan dan Pelaksanaan Pendidikan Keterampilan untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Remaja Tunanetra di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo Tahun 2018

1. Perencanaan dan Pelaksanaan Pendidikan Keterampilan

Perencanaan berasal dari kata rencana, yaitu pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Ely mengatakan bahwa perencanaan itu pada dasarnya adalah suatu proses dan cara berpikir yang dapat

membantu menciptakan hasil yang diharapkan. Sejalan dengan perencanaan diatas, Terry mengungkapkan bahwa perencanaan itu pada dasarnya adalah penetapan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dari beberapa pendapat tersebut, maka setiap perencanaan minimal harus memiliki empat unsur, yaitu adanya tujuan yang harus dicapai, adanya strategi untuk mencapai tujuan, sumber daya yang dapat mendukung, implementasi setiap keputusan.[140]

Selain itu tujuan perencanaan pendidikan adalah agar pendidikan lebih efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan dan tujuan peserta didik sehingga bisa meningkatkan mutu sistem pendidikan yang lebih baik dengan menggunakan berbagai strategi yang tepat dan pemanfaatan sumber-sumber yang ada seefektif dan seefisien mungkin.[141] Menurut teori perencanaan itu setidaknya minimal harus meliputi empat unsur perencanaan. Sedangkan untuk langkah-langkah perencanaan menurut model Ralph Tyler ada empat, yaitu menentukan tujuan, memilih pengalaman-pengalaman pendidikan (belajar), mengorganisasi pengalaman-pengalaman pendidikan, dan mengevaluasi.[142]

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dapat dideskripsikan data mengenai perencanaan pendidikan keterampilan dalam meningkatkan kemampuan motorik remaja tunanetra di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu ’Aisyiyah Ponorogo tahun 2018. Seperti yang diungkapkan Ustadz Syarifan bahwa di panti sendiri memiliki berbagai jenis keterampilan, namun untuk penyandang tunanetra hanya diajarkan pendidikan keterampilan komputer dan pendidikan keterampilan memijat saja.

[140] Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009), 23-24.
[141] Martin, *Dasar-dasar Perencanaan Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo, 2013), 14-16.
[142] Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta:Rineka Cipta, 2010), 128.

Mengingat keterbatasan seorang penyandang tunanetra yang bisa mempengaruhi kemampuan motoriknya.

Untuk mengatasi keterbatasan seorang penyandang tunanetra dalam meningkatkan kemampuan motoriknya, maka dibutuhkan sebuah perencanaan yang matang namun juga sesuai untuk proses pendidikan seorang tunanetra, agar menghasilkan seorang yang ahli dalam bidang yang dipelajarinya, walaupun dalam keterbatasan. Dengan perencanaan yang matang maka proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar dan terhindar dari keberhasilan yang bersifat untung-untungan. Bahwasanya untuk perencanaan pendidikan keterampilan dibagi menjadi dua yaitu:

a) Perencanaan Pendidikan Keterampilan Komputer

Untuk perencanaanan pendidikan keterampilan komputer yang ada di panti yaitu disusun dengan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan adanya program baru, yaitu pembaca layar, itu sangat membantu sekali perkembangan dan kemajuan remaja tunanetra untuk belajar pendidikan keterampilan komputer. Berdasarkan deskripsi data di Bab IV, sudah dijelaskan bahwa untuk perencanaan pembelajaran keterampilan itu dievaluasi setiap lima tahun sekali. Perencanaan dibuat dengan para pengurus dan ustadz/ustadzah yang memegang bidangnya. Perencanaan dibuat dengan sebaik mungkin untuk jangka lima tahun kedepan. Untuk perencanaan pendidikan keterampilan komputer sendiri memang sudah tersusun dari awal sampai akhir pembelajaran, dengan cara memperkenalkan terlebih dahulu apa itu komputer serta perangkat-perangkatnya, karena dulu masih menggunakan mesin ketik

IAIN PONOROGO

manual, dan baru-baru ini menggunakan komputer. Untuk itu dikenalkan terlebih dahulu sebelum masuk ke materi.

Walaupun untuk perencanaan sudah tersusun, namun semua itu belum melengkapi secara keseluruhan dari empat unsur perencanaan dan langkah-langkah perencanaan, karena berdasarkan data di Bab IV, menyatakan bahwa unuk perencanaan komputer baru berpacu ke tujuan pembelajaran yang ingin dicapai saja, sedangkan untuk strategi, sumber daya dan implementasi setiap keputusan itu masih berjalan apa adanya. Secara umun seharusnya secara teknis rencana pembelajaran melalui pendekatan kontekstual minimal mencakup komponen-komponen seperti standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, pendekatan dan metode pembelajaran, alat dan sumber pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran.[143] Walaupun untuk perencanaa komputer belum sepenuhnya terlaksana, namun perencanaan tetap disusun untuk kelancaran pelaksanaan pembelajaran nantinya, seperti halnya perencanaan awal untuk mengenalkan apa itu komputer dan nama-nama perangkat beserta fungsinya.

Setelah anak asuh mengetahui nama dan fungsi dari komputer dan perangkat-perangkatnya, setelah itu dilanjutkan dengan pemberian materi pendidikan komputer (mengetik) itu sendiri. Sedangkan untuk teknisnya sendiri dimulai dari awal pengenalan apa-apa yang berhubungan dengan komputer, seperti pengenalan nama-nama perangkat yang ada dikomputer beserta fungsinya untuk apa. Untuk materinya intinya yaitu yang berhubungan dengan

[143] Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 53.

Microsoft word, seperti apa saja yang ada di icon *file*, *insert*, *page layout*, *references*, *mailings*, *review*, *view*, *foxit reader PDF*, *design*, dan *layout*. Intinya mereka harus bisa menguasai pengetikan dengan menggunakan sepuluh jari.

Materi diberikan secara bertahap, sambil memberikan materi para remaja tunanetra juga diarahkan langsung untuk memegang komputer secara langsung. Pengenalan dan pemberian materi dilakukan secara rinci dan menyeluruh, sebab kalau keliru dalam penyampaiannya membuat para remaja tunanetra akan salah penerimaan atau apresepsi. Jadi kesulitan awal dalam pengenalan adalah bagaimana memahamkan yang nyata dan ada dikomputer dengan apresepsi yang mereka terima. Setelah pengenalan sudah selesai dilanjutkan dengan pemberian materi sekaligus praktek secara langsung.

b) Perencanaan Pendidikan Keterampilan Memijat

Sama halnya dengan perencanaan pendidikan keterampilan komputer, berdasarkan deskripsi data di Bab IV, untuk perencanaan pembelajaran keterampilan itu dievaluasi setiap lima tahun sekali. Perencanaan dibuat dengan para pengurus dan ustadz/ustadzah yang memegang bidangnya. Perencanaan dibuat dengan sebaik mungkin untuk jangka lima tahun kedepan. Hampir sama dengan perencanaan komputer, perencanaan memijat juga belum secara maksimal unsur dan teknis perencanaan diterapkan. Untuk memijat difokuskan pada siswa, jadi yang lebih diperhatikan adalah siswa, daripada strategi, pengalaman belajar, alat dan sumber belajar. Untuk unsur perencanaan secara umum itu berusaha dilaksanakan namun masih berjalan apa adanya.

PONOROGO

Untuk perencanaan pendidikan keterampilan memijat itu sendiri berpedoman pada ilmu refleksi, ilmu segmen, ilmu siatsu dan buku-buku yang berkaitan dengan masalah memijat seperti pijatan bersamaan, dengan pijatan penyegaran, pijatan bergantian, pijatan ibu jari, pijatan getar dan berpedoman pada buku-buku yang berkaitan dengan memijat, serta diajarkan pengertian, manfaat dan fungsi organ-organ dalam tubuh. Dalam pemberian materipun harus memperhatikan perindividu, selain karena keterbatasan mereka, setiap anak memiliki kemampuan dan bakat yang berbeda-beda, jadi untuk pemberian materi disesuaikan dengan kemampuan setiap individu. Untuk pemberian materi dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan perencanaan yang sudah disusun dan dijadiakan acuan untuk mengajar.

Setelah mereka menerima materi, saat itu juga mereka langsung mempraktekkannya secara langsung. Walaupun tidak setiap minggu selalu ada praktek, karena ada hari yang dimana hari itu hanya untuk pemberian materi saja tanpa adanya praktek. Dengan diadakanya perencaan pembelajaran tersebut tidak lepas dari harapan para pengurus, ustadz/ustadzah yang mengajar, agar kegiatan bisa berjalan dengan lancar dan bisa mendapatkan hasil yang maksimal dan terhindar dari keberhasilan yang bersifat untung-untungan, serta bisa meningkatkan mutu sistem pendidikan yang ada di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu ’Aisyiyah Ponorogo.

2. Pelaksanaan Pendidikan Keterampilan

IAIN PONOROGO

Silabus merupakan acuan pengembangan dari RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar. Pelaksanaan pembelajaran dalam RPP meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Sedangkan untuk persyaratan pelaksanaan proses pembelajaran adalah meliputi rombongan belajar, beban kerja minimal guru, buku teks pelajaran, pengelolaan kelas.[144]

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik. Konsep pembelajaran menurut Corey adalah suatu prosesdimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan. Proses pembelajaran pada awalnya meminta guru untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa, meliputi kemampuan dasarnya, motivasinya, latar belakang akademisnya, latar belakang sosial ekonominya, dan lain sebagainya.[145] Sedangkan untuk prinsip pembelajaran untuk tunanetra adalah prinsip individual, prinsip pengalaman pengindraan, prinsip totalitas, dan prinsip aktivitas mandiri.[146]

Pembelajaran bermakna juga cocok untuk tunanetra, karena pembelajaran bermakna adalah pembelajaran yang menyenangkan yang akan memiliki keunggulan

IAIN PONOROGO

[144] Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 38-43.
[145] Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2014), 61-62.
[146] Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Ruzz Media, 2010), 77-88.

dalam meraup segenap informasi secara utuh sehingga kosekuendi akhir meningkatkan kemampuan peserta didik. Pembelajaran bermakna memiliki kondisi-kondisi sebagai berikut: (1) Menjelaskan hubungan atau relevensi bahan-bahan baru dengan bahan-bahan lama. Lebih dahulu memberikan ide yang paling umum kemudian hal-hal yang terperinci. (2) Menunjukkan persamaan dan perbedaan antara bahan baru dengan bahan lama. (3) Mengusahakan agar ide yang telah ada dikuasai sepenuhnya sebelum ide baru disajikan.[147]

Pelaksanaan upaya pendidikan keterampilan untuk meningkatkan kemampuan motorik remaja tunanetra di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo tahun 2018 sudah berjalan dengan baik dan tertib selama ini. Hal tersebut tidak lepas dari para pembimbing dan pengurus yang memang sudah merencanakan jadwal khusus yang digunakan untuk pembelajaran pendidikan keterampilan komputer dan pendidikan keterampilan memijat. Untuk pelaksanaan pendidikan keterampilan komputer dan mengetik itu rutin dilakukan setiap satu minggu sekali. Jadi setiap minggunya ada tatap muka satu kali. Pembelajaran dilaksanakan di lab komputer untuk pendidikan keterampilan komputer sedangkan untuk pendidikan keterampilan memijat dilakukan di griya pijat. Untuk alokasi waktu yang digunakan untuk pembelajaran adalah kurang lebih satu jam sampai satu jam setengah pada pagi hari.

Tentunya untuk proses pembelajaran pendidikan itu berbeda dengan dengan pembelajaran yang lainnya, mengingat keterbatasan yang dimiliki penyandang tunanetra, maka juga mempengruhi motoriknya. Gangguan perkembangan motorik

[147] Nandang Kosasih dan Dede Sumarna, *Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi Kecerdasan* (Bandung: Alfabeta, 2013), 69-70.

dapat menyebabkan kesulitan belajar. Meskipun demikian, tidak semua anak berkesulitan belajar memperlihatkan adanya gangguan perkembangan motorik. Jika seorang guru mengetahui secara pasti adanya gangguan perkembagan motorik, hendaknya tidak hanya memberikan latihan motorik tetapi juga latihan dalam bidang akademik secara bersamaan.[148]

Selain itu, dibutuhkan ketelatenan, kesabaran dan konsentrasi dalam pembelajarannya. Untuk mengatasi keterbatasan tersebut maka pelaksanaan pembelajaran pendidikan keterampilan dilaksanakan dengan cara memperhatikan setiap individu, dan menyesuaikan dengan kondisi tunanetra karena mereka membutuhkan perlakuan dan perhatian yang lebih dibandingkan dengan anak awas pada umumnya. Walaupun satu kelas ada beberapa siswa, namun tetap harus memperhatikan perkembangan setiap individu anak didiknya. Berdasarkan data pada Bab IV, pelaksanaan pembelajaran baru memiliki silabus saja untuk pedoman pembelajarannya, sedangkan untuk RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) pembimbing atau ustadz/ustadzah yang mengajar belum memilikinya namun untuk pembelajarannya sudah berjalan sesuai dengan kondisi pembelajaran bermakna, karena prinsip pembelajaran di panti memang memperhatikan setiap individunya dan untuk pemberian materi juga tergantung kemampuan setiap anak didik, jadi ada kemungkinan untuk setiap anak dalam satu kelas mendapatkan materi yang berbeda-beda. Untuk pelaksanaan pembelajaran pendidikan keterampilan tunanetra yang ada di panti selama ini dibagi menjadi dua, yaitu:

a) Pelaksanaan Pendidikan Keterampilan Komputer

[148] Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 144.

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan komputer dilakukan di lab komputer. Pembelajaran dilakukan dengan rutin setiap satu minggu sekali dengan duruasi selama empat puluh lima menit untuk setiap kloternya, karena hanya memiliki lima unit komputer saja, maka proses pembelajaran bergantian. Namun dari semua penyandang tunanetra yang ada di panti, tidak semuannya mendapatkan materi pendidikan komputer, jadi hanya sebagian yang mendapatkan. Selain mendapatkan pembelajaran di panti, sebagian remaja tunanetra juga mendapatkan pembelajaran disekolah. Untuk pembelajaran komputer sudah berjalan sesuai dengan teknis proses pembelajaran, karena untuk pembelajaran komputer ini setiap anak kadang mendapatkan materi yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan mereka, jadi diawal otomatis pembimbing sudah memperhatikan kemampuan dasar, motivasi siswanya, walaupun untuk latar belakang akademis, sosial ekonominya tidak begitu di perhatikan.

Proses pembelajaran dimulai dengan do'a dan dilanjutkan dengan pemberian materi, untuk pemberian materi antara siswa satu dengan yang lainnya ada yang berbeda, jadi tidak semua siswa mendapatkan materi yang sama, materi diberikan sesuai dengan kemampuan setiap individu, pembelajaran berlangsung dengan khidmat, sebab saat pemberian materi mereka mendengarkan dengan baik. Setelah pemberian materi dilanjutkan dengan praktek secara langsung. Jika ada kesulitan mereka bisa meminta bantuan kepada pembimbing untuk membantu, sebab mereka memang hanya belajar dengan pembimbing tanpa bantuan siswa yang awas.

IAIN PONOROGO

b) Pelaksanaan Pendidikan Keterampilan Memijat

Untuk pembelajaran pendidikan keterampilan memijat juga berjalan selama satu jam dengan siswa yang lebih dari pada saat pembelajaran komputer. Untuk pembelajaran memijat tidak begitu memperhatikan kemampuan dasar siswanya, karena untuk semua tunanetra mendapatkan materi pembelajaran memijat. Untuk pembelajaran memijat dimulai dengan berdo'a dan dilanjutkan dengan pemberian materi, pembelajaran berjalan dengan baik, karena para siswa mendengarkan dan menyimak dengan baik. Setelah pemberian materi dilanjutkan denga praktek, namun tidak selalu setiap minggu langsung praktek, mengingat waktu yang begitu singkat, kadang hanya fokus ke materi saja, dan untuk minggu selanjutnya baru untuk praktek. Dalam proses pembelajaran siswa dijuga diperhatikan secara individu. Dilaksanakannya pendidikan keterampilan komputer dan memijat ini tentunya tidak lepas dari harapan-harapan dari kepala panti dan para pengurus antara lain untuk menunjang para penyandang tunanetra dala dunia pendidikan dan kesehariannya.

Adanya pembelajaran keterampilan juga bisa meningkatkan kemampuan motorik penyandang tunanetra, karena gerakan mereka yang cenderung tidak beraturan yang mengakibatkan diawalnya mereka kaku dan susah, tetapi dengan pembelajaran pendidikan keterampilan yang rutin dilaksanakan menjadikan mereka lebih rileks dan luwes sehingga mereka menjadi terbiasa dan gerakan mereka lebih terlatih dan bagus daripada sebelumnya. Kemampuan motorik mereka berkembang secara bertahap semakin baik. Sebagian besar dari remaja tunanetra berpendapat bahwa dengan adanya pelaksanaan pendidikan

PONOROGO

keterampilan komputer dan memijat itu bisa meningkatkan kemampuan motoriknya.

Dari pernyataan di atas mengenai pelaksanaan pendidikan keterampilan komputer maupun memijat dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk pelaksanaan pendidikan keterampilan baik untuk komputer maupun memijat dilakukan setiap satu minggu sekali dengan cara pemberian materi secara bertahap dan beransur-ansur sampai paham dan langsung dipraktekkan, dan berlatih dengan rajin hingga bisa mempraktekkannya dengan benar. Yang membedakan adalah dari segi pembimbingnya. Untuk pembimbing komputer harus memperhatikan dan mengetahui kemampuan dasar anak didik, sedangkan untuk memijat tidak harus mengetahui kemampuan dasar anak didiknya. Dengan diadakanya pembelajaran pendidikan keterampilan untuk penyandang tunanetra terkhusus remaja tunanetra dapat membantu melatih dan meningkatkan kemampuan motorik tunanetra, selain dapat meningkatkan kemampuan motoriknya, bisa juga melatih penyandang tunanetra untuk tetap aktif dan terus semangat belajar, dengan adanya pendidikan keterampilan komputer dan memijat ini bisa membekali para penyandang tunanetra, diharapkan untuk kedepanya mereka dapat mengembangkan bekal keterampilan komputer dan memijat yang telah dipelajarai, sehingga dapat digunakan untuk bekal dalam pendidikan maupun keseharian dan bisa digunakan untuk membuka jasa pijat.

Selain itu, pendidikan keterampilan komputer dan memijatpun memiliki keunggulan, sama seperti deskripsi data dari Bab IV bahwa untuk pendidikan keterampilan komputer dan memijat itu bisa melatih kemandirian penyandang

IAIN PONOROGO

tunanetra dan memang bisa diajarkan untuk penyandang tunanetra dan bisa menjadi bekal keahlian untuk tunanetra yang bisa diaplikasikan sehari-hari. Walaupun dalam keadaan tidak sempurna dan keterbatasan tidak menghalangi untuk membuka usaha jasa maupun memiliki keahlian yang kadang tidak bisa dilakukan oleh orang awas. Dengan adanya pembelajaran ke keahlian yang dimiliki penyandang tunanetra yang ada di panti, sudah menunjukkan bahwa tidak adanya ketinggalan ilmu pengetahuan maupun teknologi walaupun dalam keterbatasan.

C. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Pelaksanaan Pendidikan Keterampilan untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Remaja Tunanetra di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo Tahun 2018

Dalam setiap usaha dan perbuatan, pasti ada faktor pendukung dan penghambat yang melengkapinya. Begitupula dengan upaya pelaksanaan pendidikan keterampilan untuk meningkatkan kemampuan motorik remaja tunanetra di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo tahun 2018 juga ada faktor pendukung dan penghambatnya. Berdasarkan data di Bab IV, berikut dua faktor dalam pelaksanaan pendidikan keterampilan untuk meningkatkan kemampuan motorik remaja tunanetra, yaitu:

1. Faktor Pendukung Pelaksanaan Pendidikan Keterampilan untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Remaja Tunanetra

Ada beberapa faktor pendukung untuk dengan upaya pelaksanaan pendidikan keterampilan untuk meningkatkan kemampuan motorik remaja tunanetra antara lain: secara umum dari segi tenaga dari sisi SDM pembimbingnya sudah ada yang sesuai

dengan bidangnya masing-masih. Beliau juga sudah berijazah, bersertifikat dan sudah mengikuti pelatihan di beberapa tempat. Dengan kata lain para tenaga pendidik sudah berkualitas dan tidak diragukan lagi keahlian, bakat dan kemampuan yang beliau miliki. Selain itu para pembimbing begitu memperhatiakan setiap individu, jadi para siswa mendapatkan perhatian dan kesempatan yang sama saat pembelajaran. Para siswa memdapatkan materi sesuai dengan kemampuannya, jadi tidak takut untuk ketinggalan materi dengan teman-temannya.

Untuk pendukung yang lain untuk pendidikan keterampilan komputer yaitu sudah mempunyai lab komputer sendiri dan didukung dengan software yang sudah bisa membaca layar, jadi seperangkat unit komputer bisa mengeluarkan suara, itu semua untuk mendukung dan menunjang dalam pembelajaran pendidikan keterampilan komputer (mengetik). Jadi program tersebut sangat membantu sekali untuk para penyandang tunanetra dalam pembelajaran komputer. Selain itu dengan memiliki lab komputer sendiri bisa digunakan untuk mengembangkan lagi pembelajaran yang sudah didapatkan disekolah.

Untuk pendukung pendidikan keterampilan pijat sendiri, sama halnya dengan komputer, yaitu sudah memiliki griya pijat sendiri dan gurunya juga yang telaten mengajari. Sudah banyak gurunya yang memang sudah pemijat handal dan berpengalaman. Dengan kata lain untuk fasilitas pendidik sarana dan prasarananya sudah memadai dan bisa digunakan untuk mengembangakan bakat dan kemampuan para penyandang tunanetra agar lebih baik dan ahli.

Dari beberapa pernyataan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa dari beberapa faktor pendukung untuk pendidikan keterampilan komputer dan memijat

IAIN PONOROGO

adalah sudah adanya pengajar atau guru yang sudah berijazah dan ahli dalam bidangnya, fasilitas yang diperlukan sudah terpenuhi dan memadai. Untuk tempat pembelajaran komputer sudah ada laboratorium komputer sendiri, untuk pembelajaran pijat sudah memiliki griya pijat sendiri dan setiap individu mendapat perhatian dari pembimbing.

2. Faktor Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Keterampilan untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Remaja Tunanetra

Di sisi lain, selain ada faktor pendukung pastinya ada faktor penghambat yang mengakibatkan ada gangguan atau kesulitan saat pembelajaran berlangsung antara lain adalah karena mereka itu (penyandang tunanetra) tidak bisa melihat, maka sulit untuk memasukkan realita yang ada sesuai dengn presepsi mereka, jadi memasukkan huruf di *keyboard* dan di layar LCD atau monitor itu sesuai dengan presepsi mereka, itu yang paling sulit dan memerlukan waktu yang cukup lama. Sehingga untuk memahamkan mereka antara realita yang ada dilayar dan presepsi mereka dilakukan dengan cara perlahan-lahan. Karena kalau tidak sesuai dengan presepsi mereka masing-masing, maka mereka tidak bisa mengembangkan pengetahuannya. Kalau cara menggambarkannnya salah, dan seandainya ganti komputer atau ganti perangkat lain, mereka akan mengalami kebingungan. Maka dari itu yang paling lama saat pembelajaran adalah saat memasukkan realita yang ada kedalam presepsi mereka.

Kemudian untuk hambatan yang lainnya adalah untuk jumlah komputer itu hanya mempunyai lima unit. Padahal santri yang tunanetra saja ada 30 anak, sementara untuk pembelajaran hanya memiliki waktu satu minggu sekali, itu bisa dijadikan penghambat karena kemampuan mereka tidak terlalu cepat untuk menerima

materi saat pembelajaran berlangsung. Dengan keadaan seperti itu pembelajaran berlangsung secara bergantian, sehingga bisa mengulur-ulur waktu yang menyebabkan kurang efektif dan efisien. Waktu untuk memahami materi kalau hanya satu minggu sekali itu masih kurang. Sehingga juga membutuhkan waktu yang lama untuk pemberian materi.

Selain penghambat dalam masalah pendidikan keterampilan komputer, ada juga penghambat untuk pendidikan keterampilan memijat antara lain adalah kekuatan antara tangan kanan dan kiri tidak sama atau kurang seimbang, padahal kekuatan antara kedua tangan itu harus sama. Kekuatan tangan tidak boleh berat sebelah. Bisa dikatakan bahwa untuk menyamakan tekanan dan kekuatan tangan saat memijat itu sulit dan membutuhkan ketelatenan serta latihan yang berulang-ulang.

Kendala lain adalah karena keterbatasan mereka, maka butuh perhatiaan dan perlakuan khusus, maka itu semua membutuhkan waktu yang tidak singkat untuk pembelajaran. Butuh ketelatenan dan waktu yang cukup lama untuk memberikan pemahaman kepada mereka seperti pernyataan sebelumnya. Selain itu adanya bahasa-bahasa yang tidak dimengerti dan kurangnya buku-buku referensi yang lebih banyak dan kadang masih ada jam kosong, terus keberadaan *mouse* atau *touchscreen* itukan kalau menurut tunanetra khususnya saya sendiri itu sangat mengganggu, karena sekali sentuhankan langsung geser kursornya, terus untuk *massage* hambatan terletak pada nama-nama latin yang sulit dipahami dan saat praktek meraba-rabanya itu yang sulit.

Dari beberapa pernyataan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa faktor penghambat pendidikan keterampilan pendidikan komputer dan memijat adalah karena keterbatasan mereka maka membutuhkan waktu yang lama untuk memberikan

pemahaman kepada mereka (penyandang tunanetra), kurangnya jumlah komputer, dan untuk memijat adalah masalah kurangnya kekuatan tekanan saat memijat dan bahasa-bahasa yang kurang dipahami dalam ilmu memijat, serta masih kurangnya referensi buku-buku yang berkaitan dengan komputer dan memijat.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Penyelenggaraan pendidikan untuk tunanetra begitu diperhatikan oleh panti. Salah satu bentuk kepedulian panti yaitu mengadakan program-program yang diadakan untuk kemandirian, kepribadian yang berakhlakul karimah, memiliki keahlian dan kemampuan baik dalam ilmu pengetahuan, keagamaan, kemandirian, keterampilan, kepribadian yang berakhlakul karimah, dan pendidikan teknologi. Selain itu juga memberikaan perhatian, kasih sayang dan perlindungan serta mengajarkan mereka kemandirian agar tidak selalu bergantung dengan orang lain.

2. Perencanaan pendidikan keterampilan dan pelaksanaan pendidikan keterampilan untuk meningkatkan kemampuan motorik remaja tunanetra di Panti Asuhan Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo tahun 2018 sudah berjalan dengan baik dan tertib, dapat dilihat dari perencanaan sudah tersusun dari awal sampai akhir, namun semua itu belum melengkapi secara keseluruhan dari empat unsur perencanaan dan langkah-langkah perencanaan dan adanya pembelajaran setiap satu minggu sekali dengan cara pemberian materi secara bertahap dan berangsur-angsur sampai paham dan langsung dipraktekkan, dan berlatih dengan rajin sehingga bisa mempraktekkannya dengan benar. Walaupun untuk pedoman mengajarnya hanya memiliki silabus saja, tanpa adanya RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) untuk setiap pertemuan.

3. Faktor pendukung untuk pendidikan keterampilan komputer dan memijat adalah sudah adanya pengajar atau guru yang sudah berijazah dan ahli dalam bidangnya, fasilitas yang diperlukan sudah terpenuhi dan memadai. sudah ada laboratorium komputer dan memiliki griya pijat sendiri. Sedangkan faktor penghambat pendidikan keterampilan pendidikan komputer dan memijat adalah karena keterbatasan mereka maka membutuhkan waktu yang lama untuk memberikan pemahaman kepada penyendang tunanetra, kurangnya jumlah komputer, dan untuk memijat adalah masalah kurangnya kekuatan tekanan saat memijat dan bahasa-bahasa yang kurang dipahami dalam ilmu memijat, serta masih kurangnya referensi buku-buku yang berkaitan dengan komputer dan memijat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan maka peneliti memberikan saran:

1. Bagi Lembaga Panti/Sederajat

   Bagi lembaga panti yang bersangkutan dan sederajat, adalah hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai wacana ke depan bagi kemajuan lembaga dalam mengembangkan dan memperbaiki perencanaan maupun pelaksanaan pembelajaran pendidikan keterampilan untuk penyandang tunanetra agar lebih baik lagi.

2. Kepala Panti/Pembimbing/Ustadz/Ustadzah

   Bagi Kepala Panti/Pembimbing/Ustadz/Ustadzah diharapkan mampu mendidik, membimbing, mengarahkan, memantau, serta memberikan perhatian dalam segala bentuk kegiatan pendidikan penyandang tunanetra.

3. Bagi Anak Didik

Bagi anak didik sendiri, dengan adanya pembelajaran pendidikan keterampilan, bisa meningkatkan kemampuan motorik dan memiliki keahlian, mudah-mudahan tetap semangat dalam belajar dan menempuh pendidikan walaupun dalam keterbatasan.

4. Bagi Peneliti Lain

   Bagi peneliti yang lain yaitu masih banyak yang dapat digali dan dikaji dalam upaya meningkatkan kemampuan motorik penyandang tunanetra.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Mulyono. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014.

Arikunto, Suharimi. *Manajemen Peneltian*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003.

Azzet, Akhmad Muhaimin. *Pendidikan yang Membebaskan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

Basrowi, dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kulaitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Dakir. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta:Rineka Cipta, 2010.

Decaprio, Richard. *Panduan Mengembangkan Kecerdasan Motorik Siswa*. Yogyakarta: Diva Press, 2017.

Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.

Effendi, Mohammad. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelaina*.. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006.

Emzir. *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.

Ghoni, M. Djunadi dan Al Manshur, Fauzan. *Metode Penelitan Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.

Hidayati, Maria. ”Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Anak Melalui Permainan Bakiak”. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 7. April, 2013.

Hidayati, Wiji. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Teras, 2008.

Hurlook, Elizabeth B. *Perkembangan Anak*. Jakarta:Erlangga, 1997.

Husdarta, dan Kusmaedi, Nurlan. *Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik; Olahraga dan Kesehatan*. Bandung: Alfabeta, 2010.

Jaren, Eric. *Guru super & Super Teaching*. Jakarta: Corwin Press, 2009.

Kartono, Kartini. *Psikologi Anak; Psikologi Perkembangan.* Bandung: Mandar Maju, 1995.

IAIN PONOROGO

Kosasih, Nandang dan Sumarna, Dede. *Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi Kecerdasan.* Bandung: Alfabeta, 2013.

Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

Martin. *Dasar-dasar Perencanaan Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo, 2013.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.

Muslich, Masnur. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

Nata, Abudin. *Ilmu Pendidikan Islam dengan Multidisipliner: Normatif, Prenialis, sejarah, Filsafat, Psikologi, sosiologi, Manajemen, Teknologi,Informasi, Kebudayaan, Politik, Hukum*. Jakarta: PT Raja Grafindoo Persada, 2010.

Parera, Jos. Daniel. *Keterampilan Bertanya dan Menjelaskan*. Jakarta: Erlangga, 1993.

Rahyubi, Heri. *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*. Majalengka: Referens, 2014.

Rochmah, Elfi Yuliani. *Psikologi Perkembangan: Sepanjang Rentang Hidup*. Ponorogo: STAIN Po Press, 2014.

Rumini, Sri dan Sundari, Siti. *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2014.

Sanjaya, Wina. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2009.

Smart, Aqila. *Anak Cacat Bukan Kiamat Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Ruzz Media, 2010.

Soejanto, Agoes. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

Somantri, Sutjihati. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama, 2006.

Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.

Sunarto, dan Hartono, Agung. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.

IAIN PONOROGO

Suyanto, Slamet. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat, 2005.

Tafsir, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.

Tim Penyusun. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Edisi revisi 2017*. Ponorogo: FATIK PO, 2017.

Yusuf, Syamsul. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

Zulkifli, L. *Psikologi Perkembangan.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.